BULETIN
Tzu Chi
MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

No. 81 | APRIL 2012
Kompleks Tzu Chi Centre
Jl. Pantai Indah Kapuk
Boulevard, Jakarta Utara.
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699
redaksi@tzuchi.or.id
www.tzuchi.or.id

Inspirasi | Hal 10

Dengan melihat segala sesuatu dengan baik, mengambil kesempatan untuk berbuat baik, Denasari yakin jika hal itu akan menghasilkan kebaikan, baik bagi dirinya maupun orang lain.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Kita harus kembali kepada hakikat kita yang murni, maka secara alami kita akan memiliki welas asih dan kebijaksanaan serta dapat hidup aman dan tenteram.

Lentera | Hal 5

Proses pengobatan Acep mengharuskannya untuk bolak-balik ke RSCM Jakarta. Di sanalah, kakek kelahiran Karawang ini bertemu dengan Acun *Shixiong* dan Sophie *Shijie*, relawan-relawan Tzu Chi yang sehari-hari bertugas di sana. Di matanya, Acun *Shixiong* adalah sosok yang luar biasa.

學會賺錢沒什麼，
學會珍惜時間才了不起。

Mampu mendapatkan keuntungan materi bukanlah suatu keistimewaan; mampu menghargai waktu barulah sebuah kebanggaan.

Kata Perenungan
Master Cheng Yen
(Renungan Kalbu 6B)

Vegetarian Food Competition

Generasi Muda yang Kreatif

Anand Yahya

KREASI MASAKAN VEGETARIAN. *Dalam lomba masak makanan vegetarian ini kriteria penilaian bukan hanya dari tampilan dan rasa masakan, tetapi juga dari kekompakan dan kebersihannya. Bervegetarian sebagai salah satu wujud pelestarian lingkungan dapat dilakukan oleh semua orang, baik tua maupun muda.*

Siapa yang menyangka jika makanan sesederhana tempe ternyata bisa dikreasikan menjadi masakan yang enak, unik, sekaligus menyehatkan? Di tangan para muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching), itu semua menjadi mungkin. Pada tanggal 18 Maret 2012, lebih kurang 70 Tzu Ching berkumpul di dapur Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara untuk mengikuti kegiatan *Vegetarian Food Competition*. Perlombaan ini bertujuan untuk memperkenalkan tren bervegetarian sebagai sebuah gaya hidup yang sehat dan tidak sulit untuk dijalankan. Total ada 11 tim yang mengadu kebolehannya dalam kompetisi ini. Masing-masing tim terdiri dari 4 orang, 2 di antaranya Tzu Ching, dan 2 orang lainnya berasal dari kalangan umum.

Panitia menentukan setiap kelompok untuk memasak makanan utama dari bahan tempe. Selain tidak boleh mengandung unsur daging, peserta juga dilarang untuk menggunakan telur, bawang, keju, susu, kucai, MSG (penyedap rasa), dan makanan kalengan. Pembatasan ini tidak membuat para peserta kehabisan ide. Melalui olahan tangan-tangan muda Tzu Ching, lahirlah menu-menu unik seperti bistik tempe, nasi goreng tempe, gulai tempe, dan sebagainya. Salah satu juri, Marlinda *Shijie* terkesan dan sambil tertawa berkelakar, "Lain kali (kalau ada kegiatan) Tzu Ching yang masak di dapur *yah*!"

Ikrar Bervegetarian

Meski dipenuhi dengan keceriaan, para peserta tetap bersungguh-sungguh. Jessica, Martha, Deliana, dan Wiliana yang tergabung dalam Tim *Hao Yuan* (Jodoh Baik) masing-masing mengucapkan ikrar. Martha dan Deliana yang sudah bervegetarian berikrar untuk tidak mengonsumsi bawang dan telur selama 2 minggu. Wiliana yang belum bervegetarian penuh berikrar untuk bervegetarian setidaknya 2 hari seminggu, serta Jessica berikrar selama sebulan tidak akan mengonsumsi daging tertentu.

Salah seorang juri lainnya, Lynda *Shijie* yang juga Ketua *He Qi* Timur berujar, "Kadang-kadang saat kita menyuruh orang untuk bervegetarian, banyak yang bilang susah, *ribet*. Tapi dari yang kita lihat hari ini, mereka semua bukan koki, atau bahkan mungkin belum pernah turun ke dapur, tapi dari bahan tempe bisa diolah menjadi bermacam-macam menu. Bahannya (tempe) juga mudah didapat. Ini membuktikan bahwa bervegetarian itu tidak susah. Jadi asalkan ada niat dan mau mencoba, pasti bisa."

Kreativitas Tanpa Batas

Saat jam makan siang, para peserta, panitia dan pengunjung bersama-sama menyantap masakan yang dilombakan. Sembari menikmati makanan, mereka menonton video-video yang dibuat oleh para peserta lomba. Inovasi baru di tahun kedua diselenggarakannya *Vegetarian Food Competition* ini adalah setiap tim diberi tantangan tambahan untuk membuat video tentang vegetarian. Setiap video diunggah ke *Facebook* dan pemenang ditentukan dari banyaknya "*like*" yang diberikan. *Vege Rangers* yang mendapat *like* terbanyak akhirnya keluar menjadi pemenang tantangan ini.

Chef Rio (juru masak Sekolah Tzu Chi Indonesia), Marlinda, dan Lynda Awaludin sebagai juri melakukan penilaian atas semua masakan dengan kriteria "kebersihan, keindahan, dan rasa". Selain dari hasil masakan, tim juga dinilai dari semangat dan kekompakannya selama mengikuti lomba. Setelah penilaian yang seksama, akhirnya keluarlah Tim *Xi Fu* dengan kreasinya yang diberi nama *"tempe curry with fried rice"* dan *"mix max pine and skewer"* sebagai pemenang pertama.

Kegiatan ini merupakan salah satu bukti bahwa bervegetarian tidak eksklusif untuk kalangan tertentu saja. Bervegetarian dapat dilakukan oleh orang muda, tua, pria maupun wanita. Hendaklah kita juga selalu mengingatkan satu sama lain untuk bervegetarian, sama seperti pesan Master Cheng Yen, "Dengan mengimbau setiap orang untuk bervegetarian, berarti kita tengah memutar roda Dharma." ❑ Cindy Kusuma

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
   Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/ musibah.
2. Misi Kesehatan
   Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
   Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
   Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Rumah Baru, Semangat Baru

Tak terasa, 3 tahun sudah pembangunan Aula Jing Si yang akan menjadi rumah insan Tzu Chi Indonesia berjalan. Kini, bangunan seluas lebih kurang 83.000 meter yang berdiri di atas tanah seluas 10 hektar tersebut sudah menjalani proses *finishing* (perapian dan penyempurnaan). Jika tak ada aral melintang, diharapkan pada pertengahan bulan April 2012 ini segala kegiatan operasional Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sudah dapat dilakukan di tempat ini.

Antusiasme insan Tzu Chi menyambut beroperasinya tempat ini pun sangat besar. Hal ini terlihat dari banyaknya relawan yang terlibat dalam kegiatan bersih-bersih Aula Jing Si yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2012 lalu. "Kegiatan ini merupakan ungkapan rasa syukur kami karena telah mempunyai rumah sendiri sehingga nantinya dapat menggalang lebih banyak lagi Bodhisatwa dunia," kata Like Hermansyah, relawan yang menjadi koordinator kegiatan ini.

Begitu luas ruangan yang dibersihkan, namun dengan banyaknya relawan yang ikut serta, pekerjaan seberat apapun dengan mudah bisa diselesaikan. Hal terpenting dari kegiatan ini adalah bahwa para relawan memiliki kecintaan akan milik bersama, dan suatu saat nanti kegiatan yang telah diukir ini akan menjadi sejarah yang dapat selalu diingat bahwa setiap detail bangunan Aula Jing Si ini bernapaskan semangat untuk selalu berbuat baik.

Pencanangan pembangunan Aula Jing Si ini sendiri dimulai sejak tanggal 10 Mei 2009. Aula Jing Si memiliki makna khusus bagi Tzu Chi karena akan menjadi pusat kegiatan yang merekam jejak perjalanan misi kemanusiaan Tzu Chi di Indonesia. Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi mengatakan, "Saya berharap penampilan luar maupun berbagai isi bagian dalam Aula Jing Si secara keseluruhan dapat menjadi tempat 'pembabaran Dharma tanpa kata-kata', agar setiap orang yang berada di dalamnya dapat langsung merasakan semangat ajaran Buddha serta budaya kemanusiaan Tzu Chi yang bernuansa pelatihan diri melalui pandangan mata dan sentuhan batin."

Master Cheng Yen sendiri menaruh harapan besar dengan didirikannya Aula Jing Si di Indonesia, mengingat

rumah insan Tzu Chi ini merupakan yang terbesar di seluruh dunia. Negara Indonesia dengan jumlah penduduk yang hampir mencapai 250 juta orang ini merupakan ladang berkah yang begitu besar. Dengan adanya rumah insan Tzu Chi ini diharapkan segala koordinasi menjadi semakin mudah, sehingga jumlah orang yang dapat dibantu semakin bertambah. Hati para relawan dalam melakukan kebijaksanaan pun perlu dijaga. Dengan datang ke rumah kebijaksanaan, para insan Tzu Chi bisa melatih diri dan dapat belajar mengenai kebijaksanaan dan welas asih yang dimiliki oleh Master Cheng Yen.

Sejak berkiprah di Indonesia pada tahun 1993, insan Tzu Chi selalu terlebih dahulu memberi bantuan kepada orang, membangun sekolah, rumah, dan baru membangun rumah sendiri. Mulai dari pembangunan perumahan bagi warga yang terkena normalisasi Kali Angke, pembangunan perumahan bagi korban tsunami di Aceh hingga Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Hingga saat ini masih banyak orang yang perlu dibantu. Karena itu, perlu bagi Tzu Chi untuk menanam karma dan memiliki rumah sendiri.

Ketika berbincang dengan insan Tzu Chi Xiamen Tiongkok, Master Cheng Yen menekankan bahwa tujuan sesungguhnya insan Tzu Chi mendirikan lahan pelatihan di semua pelosok dunia, bukanlah demi mendirikan wihara bagi para biksuni dari Griya Perenungan Hualien Taiwan, melainkan demi mempraktikkan ajaran Jing Si dan menjalankan Mazhab Tzu Chi di setiap tempat, agar semua orang bisa terlepas dari penderitaan, berbahagia jasmani dan rohani.

Insan Tzu Chi harus terus melatih "ketulusan, kebenaran, keyakinan dan kejujuran" ke dalam diri sendiri dan mempraktikkan "empat sifat luhur" ini kepada orang lain, terus aktif terjun ke dalam khalayak ramai untuk bersumbangsih tanpa pamrih. Kita juga perlu terus menggalang Bodhisatwa agar barisan insan Tzu Chi semakin panjang. Dengan satu tangan kita dapat berbuat sesuatu, tetapi dengan dua tangan tentunya akan semakin banyak yang bisa kita perbuat. Semoga dengan hadirnya rumah baru ini dapat lebih memotivasi dan memberikan harapan baru kepada insan Tzu Chi Indonesia untuk semakin giat bersumbangsih dan konsisten berjalan di jalan kebajikan. ❑

Buletin Tzu Chi **PEMIMPIN UMUM:** Agus Rijanto **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono **PEMIMPIN REDAKSI:** Hadi Pranoto **REDAKTUR PELAKSANA:** Siladhamo Mulyono **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Cindy Kusuma, Ivana Chang, Juliana Santy, Lienie Handayani, Metta Wulandari, Teddy Lianto **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya **SEKRETARIS:** Yuliati **KONTRIBUTOR:** Relawan 3 in 1 Tzu Chi Indonesia **Dokumentasi Kantor Perwakilan/ Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN GRAFIS:** Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono **TIM WEBSITE:** Hadi Pranoto, Heriyanto **DITERBITKAN OLEH**: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT REDAKSI:** Kompleks Tzu Chi Centre Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara. Tel. (021) 5055 9999 Fax. (021) 5055 6699
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan).

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ❑ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- ❑ **Kantor Perwakilan Makassar**: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- ❑ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332
- ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- ❑ **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657
- ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- ❑ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- ❑ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- ❑ **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi** Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 9126 9866
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun**: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang.
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.
Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Menyelami Kebijaksanaan Buddha dan Memahami Semua Prinsip Kebenaran

Mengimbau sesama untuk melakukan daur ulang; Menyelami kebijaksanaan Buddha dan memahami segala kebenaran; Kepolosan anak-anak membangkitkan pikiran yang murni; Berbalik dari jalan yang salah dan mulai berbuat kebajikan.

Teddy Lianto

Saya berterima kasih kepada Dewan Pertanian Taiwan. Tahun lalu, mereka mendonasikan 7.000 ton beras kepada Tzu Chi, dan beras ini telah kita bagikan ke Filipina, Afrika Selatan, Lesotho, Indonesia, dan beberapa negara lainnya. Sejak tahun lalu, para insan Tzu Chi di negara-negara ini membagi diri ke dalam beberapa tim untuk menyurvei warga yang membutuhkan bantuan beras.

Para relawan di Filipina meminjam sebuah stadion untuk mendistribusikan bantuan beras ini. Cuaca di Filipina sangat panas. Karenanya, banyak gedung yang harus dilengkapi alat pendingin ruangan. Jika tidak, orang pasti tak akan tahan berada di dalam ruangan. Saat acara pendistribusian akan dimulai, tiba-tiba saja aliran listrik terputus. Meski demikian, para relawan tetap bersikap tenang dan mengajak semua orang untuk berdoa bersama.

Setiap kali mengadakan pendistribusian, insan Tzu Chi Filipina sangat mementingkan pelestarian lingkungan. Mereka senantiasa mengimbau warga untuk melakukan kegiatan daur ulang yang dimulai dari rumah masing-masing. Selimut dan pakaian yang kita produksi semuanya berasal dari daur ulang botol-botol plastik. Mereka meminta warga agar saat datang mengambil bantuan beras, mereka membawa botol-botol plastik yang telah dibersihkan untuk didaur ulang. Mereka juga berbagi tentang awal berdirinya Tzu Chi yang dimulai dari semangat celengan bambu serta mengimbau warga agar menyisihkan sedikit dana untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Meski ruangan sangat panas, mereka tetap bersikap tenang dan memanjatkan doa dengan hati yang tulus. Inilah kekuatan cinta kasih dari para relawan yang bersumbangsih dengan penuh ketulusan. Di dunia ini, asalkan ada cinta kasih maka kehidupan orang pasti akan berubah.

Kekuatan Cinta Kasih

Di Malaysia, ada sebuah keluarga yang kepala keluarganya dalam kondisi memprihatinkan. Keluarga ini hidup sangat kekurangan dan tinggal di rumah yang sangat sederhana. Istri dan putranya mengalami gangguan mental. Dia merasa sangat kesulitan untuk menghidupi keluarganya karena kondisi kesehatannya tak baik. Karenanya, dia selalu merasa khawatir.

Melihat kondisinya yang sangat minim, insan Tzu Chi pun membantunya untuk pindah ke tempat lain yang lebih nyaman. Mereka juga membimbing istri dan putranya agar dapat mengerjakan pekerjaan rumah. Keluarga ini sekarang telah banyak berubah. Inilah kekuatan cinta kasih di dunia. Kekuatan cinta kasih ini berasal dari hati yang penuh cinta kasih dan welas asih.

Buddha datang ke dunia untuk membimbing semua orang agar paham bahwa di dalam hati setiap orang terdapat cinta kasih yang berlimpah yang berasal dari kebijaksanaan agung. Setiap orang memiliki hati yang lapang sehingga dapat merangkul seluruh jagat raya. Buddha berkata bahwa setiap manusia memiliki kebijaksanaan yang setara dengan kebijaksanaan Buddha. Jika kita membangkitkan kebijaksanaan maka kita akan dapat merangkul semua orang dan segala hal di dunia ini.

Tak ada hal yang tak dapat kita selesaikan dan tak ada orang yang tidak kita kasihi. Hati yang penuh cinta kasih ini adalah sumber dari kebijaksanaan kita. Jadi, saat kita mengembangkan kebijaksanaan yang murni maka welas asih akan timbul dalam hati. Karenanya, kita harus melatih diri dengan dasar cinta kasih dan mengembangkan kebijaksanaan. Cinta kasih dan kebijaksanaan yang kita miliki dapat digunakan untuk memberi manfaat kepada sesama. Satu orang saja bisa memiliki kekuatan tak terbatas. Meski demikian, kita membutuhkan banyak orang agar dapat menyatukan kekuatan baik secara pikiran maupun tindakan. Jika kita dapat mengembangkan welas asih dan kebijaksanaan secara bersamaan, maka kita akan dapat menyelami kebijaksanaan Buddha dan memahami semua prinsip kebenaran. Jika kita dapat menyelami hati Buddha dan kebijaksanaan-Nya maka secara alami kita akan dapat memahami semua prinsip kebenaran.

Pada dasarnya, hakikat manusia adalah murni. Hanya saja, kegelapan batin telah membuat hati dan pikiran mereka tercemar. Karenanya, kita harus kembali kepada hakikat kita yang murni, maka secara alami kita akan memiliki welas asih dan kebijaksanaan serta dapat hidup aman dan tenteram.

Bersungguh Hati

Insan Tzu Chi di Indonesia sangat bersungguh hati. Mereka membawa sekelompok mantan pejuang Afghanistan berkunjung ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng, Jakarta Barat, untuk melihat para siswa Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dan semangat cinta kasih universal di lingkungan ini. Mereka pun merasa sangat tersentuh.

"Saya akan berusaha sekuat tenaga saya untuk mengubah diri dan membantu orang lain. Saya tahu ini tidak mudah, tetapi saya mau belajar dari Master Cheng Yen dan terus melakukan kebenaran tanpa kenal menyerah. Jika Master dapat melakukannya, saya juga bisa melakukannya," kata salah seorang mantan pejuang Afghanistan tersebut.

Di Taiwan, para insan Tzu Chi juga rutin berkunjung ke lembaga permasyarakatan untuk berbagi dan membimbing para tahanan. Tuan Gao pada tahun 1991 divonis hukuman penjara. Saat itu dia masih sangat muda, usianya baru 20-an tahun. Di dalam penjara dia berkenalan dengan seorang mantan teman yang telah menyadari kesalahannya dan ingin bertobat. Saat teman tersebut melantunkan Sutra, Tuan Gao dapat mendengarnya karena mereka berada dalam satu ruangan. Setelah mendengar, hatinya mulai tersentuh dan hidupnya pun mulai berubah.

Tuan Gao berkata, "Beberapa kisah dalam Majalah Tzu Chi membuat saya merasa tersentuh. Karenanya, saya mulai berbagi dengan teman-teman di sini. Kira-kira ada 120 orang. Saya berbagi dengan mereka tentang kisah-kisah menyentuh dalam majalah itu dan ada 90-an orang yang ikut berdana bagi Tzu Chi. Saya ingin berubah. Saya merasa kehidupan lampau saya sangatlah suram. Saya ingin sungguh-sungguh belajar dari insan Tzu Chi dan berjalan di Jalan Bodhisatwa serta melakukan kebajikan."

Singkat kata, semua kisah ini sungguh luar biasa. Di dunia ini, jika kita telah membangkitkan kesadaran, kita akan paham bahwa semua makhluk memiliki perasaan, termasuk hewan. Jadi, kita tak hanya mengasihi sesama, namun juga semua makhuk hidup. Tak hanya makhluk hidup, kita juga harus mengasihi dan menghargai semua benda di dunia ini.

Para Bodhisatwa sekalian, kita harus bersungguh hati. Janganlah kita saling menuntut dan berhitung untung rugi dengan sesama. Tidaklah perlu. Kita harus lebih bersungguh hati untuk memahami semua makhluk dan segala hal di dunia ini. Dengan demikian, kita akan menyadari bahwa hewan, tumbuhan, dan manusia, semuanya memiliki perasaan. Ini adalah fakta menarik yang harus kita ketahui.

❑ Diterjemahkan oleh Karlena Amelia
Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 2 Maret 2012

每一秒鐘都把握的很精準，沒有浪費、也沒有錯用，即可構成豐富而可貴的一生。

Bila setiap detik dimanfaatkan dengan baik, tidak disia-siakan, dan juga tidak disalahgunakan, sebuah kehidupan yang mulia dan penuh makna akan tercapai.

(Kata Perenungan Master Cheng Yen)

~Sumber: Renungan Kalbu-6a~

Pelatihan Calon Komite Tzu Chi

Menjadi Murid yang Memahami Guru

Setiap orang dapat menjadi guru dalam hidup kita, namun orang seperti apa yang dapat menjadi guru? Master Cheng Yen berkata bahwa guru adalah seseorang yang dapat menjadi sandaran batin. Di Tzu Chi kita menganggap Master Cheng Yen adalah guru, namun apakah beliau benar-benar seorang guru yang menjadi sandaran batin kita? "Pernahkah kita merasakan, ya, beliau benar-benar guru saya. Saya bertemu sandaran batin saya?" tanya Cheng Hao *Shixiong* pada acara Pelatihan Calon Komite Tzu Chi.

"Ada guru tentu ada murid, apakah kita sudah menjadi murid yang menjalankan ajaran guru? Kita lama di Tzu Chi, Master Cheng Yen maunya apa, apakah kita tahu? Master tidak kenal libur, beliau bekerja 365 hari dalam setahun. Kadang-kadang kita pikir Master berbicara hal yang sama terus-menerus. Tapi Master juga berkata, 'Saya juga tahu jika kalian merasa saya berbicara hal yang itu-itu saja, tetapi kenapa saya berbicara hal yang itu-itu saja? Karena kalian belum melakukan, bagaimana saya berbicara yang lain? Yang kecil dan mudah saja kalian belum lakukan'," tutur Cheng Hao *Shixiong* atau yang akrab dikenal dengan Hendry Chayadi dalam *sharing*nya yang bertajuk Murid dan Guru.

Pada tanggal 3 dan 4 Maret 2012, sebanyak 48 relawan biru putih mengikuti Pelatihan Calon Komite di Sekolah Tzu Chi Indonesia. Relawan yang hadir pada hari itu adalah mereka yang sudah siap untuk menjadi calon komite yang akan dilantik pada bulan November 2012 di Taiwan. Namun sebelum itu mereka harus mengikuti sejumlah pelatihan yang diadakan bagi mereka. Pelatihan pertama ini diikuti oleh 25 relawan yang berasal dari Jakarta, 2 relawan Pekanbaru, 6 relawan Bandung, 2 relawan Padang, 10 relawan Medan, 1 relawan Batam, dan 2 relawan Biak. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar setiap calon komite dapat mendalami ajaran *Jing Si* secara mendalam dan mengaplikasikannya ke dalam masyarakat. Selain itu diharapkan mereka juga dapat menjadi teladan dan membina relawan lainnya.

Juliana Santy

GIAT DI JALAN TZU CHI. *Dalam Pelatihan Calon Komite Tzu Chi ini, para pesertanya adalah relawan yang aktif dan siap mengemban tanggung jawab dalam kegiatan Tzu Chi.*

Bertekad Menjadi Murid

Pada sesi *sharing,* seorang relawan Tzu Chi Medan menyampaikan isi hatinya. Ia adalah Leo Samuel Salim. Bencana tsunami yang terjadi di Aceh telah membawa dirinya mengenal Tzu Chi dan menimbulkan sebuah niat untuk ikut bergabung di dalamnya. Pada tanggal 1 Januari 2005, Leo pun datang ke Kantor Perwakilan Tzu Chi Medan dan tanpa berbasa-basi ia pun langsung bertanya apa yang bisa ia lakukan di sana untuk membantu.

Pada tahun 2006, Leo datang ke Jakarta untuk dilantik menjadi relawan biru putih dan kini ia kembali lagi datang ke Jakarta untuk mengikuti Pelatihan Calon Komite, "Sebenarnya saya sangat menyesal karena menunda sekian lama (menjadi komite-**red**). Tapi saya bersyukur waktu saya di Batam, saya mendengar lagu *Sheng Sheng Shi Shi Dou Zhai Pu Ti Zhong* (Selamanya Berada di Jalan Bodhisatwa-**red**), meskipun saya belum pernah bertemu dengan Master Cheng Yen secara *face to face*. Saya langsung *gui* (berlutut-**red**) di depan foto Master Cheng Yen dan saya langsung *fa yuan* (berikrar) selamanya saya akan di jalan Bodhisatwa ini," tuturnya.

Keyakinannya saat ini untuk mengikuti pelatihan calon komite sempat dirundung keraguan, "Sebenarnya saya masih ingin membatalkan niat untuk menjadi calon komite. Tetapi saya bersyukur karena saat *Ji Shou Shixiong* (relawan Tzu Chi asal Malasyia-**red**)datang ke Medan, ia *sharing* ke saya, 'kamu sudah *direkomendasiin loh*'. Tapi saya bilang saya belum melakukan apa-apa, saya belum merasa saya itu layak ketemu dengan Master, saya merasa saya masih kurang. Lalu *Ji Shou Shixiong* bilang ini sudah jodohnya kamu, kamu mau tunggu sampai kapan lagi? Master *nggak* bakalan nunggu kamu, Master sudah tua." Perkataan tersebut membuat Leo terdiam sejenak hingga akhirnya dengan penuh keyakinan ia memutuskan, ya, ia akan ikut serta. Pelatihan ini memberikan pengalaman dan pelajaran yang mendalam bagi dirinya.

Lebih Giat Bersumbangsih

Begitu pula dengan Chaidir, relawan Padang yang akrab disapa Ata *Shixiong.* Ia berharap pelatihan yang didapatnya selama dua hari ini dapat membuat dirinya lebih giat lagi untuk menggalang lebih banyak Bodhisatwa di jalan Tzu Chi.

Menjadi seorang komite berarti mau menjadi murid yang dekat dengan guru. Ia menceritakan pengalamannya saat bertemu dengan Master Cheng Yen. "Waktu itu di Padang sering terjadi gempa. Saya minta *Shangren Zhu Fu* (Doa dari Master-**red**) agar Padang jauh dari bencara. Saat itu *Shangren* cuman pesan sama saya, kamu adalah bibit yang akan kamu sebar di Padang," kata Chaidir mengenang. Mengingat itu ia merasa belum cukup melakukan apa yang Master Cheng Yen pesankan padanya.

Kini ia pun berusaha untuk lebih giat lagi, ia berusaha agar lebih banyak benih Tzu Chi lainnya tumbuh di Padang. "Dalam tahun 2011, awal Januari itu, kita donatur hanya enam ratusan, tapi di akhir tahun ini jumlah donatur bertambah menjadi dua ribu lima ratus orang. Dan donatur kita berasal dari nelayan, karyawan, dan buruh bangunan. Kita mau dari sana tentu ada sebabnya, membangkitkan cinta kasih di masyarakat dan mereka berkata bahwa mereka senang dan bersyukur karena bisa membantu Tzu Chi," ucapnya.

Ia pun juga mengajak karyawannya untuk ikut serta bergabung dalam barisan Tzu Chi, "Mereka (karyawan-**red**) jadi donatur semuanya, sampai keluarganya juga ikut jadi donatur. Sekarang, setiap hari Senin dan Kamis makan di tempat kita, dan pada hari itu mereka ikut makan makanan vegetarian dan mereka juga mulai mengurangi merokok. Bahkan beberapa yang sudah berseragam relawan mulai tidak merokok dan bervegetarian," tuturnya dengan penuh semangat.

Empat Pesan Guru

Di akhir acara, Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menyampaikan pesan dari Master Cheng Yen kepada relawan Tzu Chi Indonesia pada saat laporan akhir tahun lalu, "Ada pesan dari Master Cheng Yen pada saat laporan tahunan dari berbagai negara. Master berpesan, 'Hati harus lapang, cinta kasih harus besar, tekad harus teguh, dan keyakinan harus kokoh," ucap Liu Su Mei.

Semoga para calon Komite Tzu Chi ini dapat melatih diri dengan lebih giat lagi, sehingga diharapkan mereka dapat menghimpun semua potensi setiap orang untuk bersama-sama membangun dan mengembangkan Tzu Chi, bersama-sama meneruskan dan mewariskan nama baik Tzu Chi pada generasi penerus berikutnya, juga meninggalkan kenangan hidup yang indah bagi diri sendiri, agar anak cucu kita juga merasa bangga terhadap apa yang kita lakukan pada hari ini. ❑ Juliana Santy

Juliana Santy

***MEMBERI* SHARING.** *Calon komite Tzu Chi dengan berlapang hati belajar mendengar dan mencatat ajaran-ajaran Master Cheng Yen yang diberikan oleh Hendri Chayadi Shixiong yang bertemakan "Guru dan Murid".*

Semangat Pak Atjep yang Memulihkan

"Terima kasih sudah repot-repot datang!" sapa Atjep Supriatna (72) kepada empat relawan Tzu Chi yang pagi itu berkunjung ke rumahnya. Tentu saja, kunjungan *guan huai* (memberi perhatian) seperti ini tidak dipandang sebagai sebuah kerepotan bagi para relawan. Ketika melihat kondisi Atjep, para relawan dengan senyum yang khas memuji Atjep, "Bapak mukanya keliatan *seger ya*…" Kakek dari delapan cucu ini menanggapi dengan senyuman. Ia mengatakan ini semua berkat olahraga kecil yang ia lakukan setiap pagi, yaitu berjalan di sekeliling rumah. "Biar peredaran darah lancar," ujarnya. Tampak jelas bahwa usia lanjut dan penyakit kanker usus yang pernah dideritanya bukan menjadi halangan untuk berolahraga setiap pagi.

Sesudah Atjep pensiun dari pekerjaannya tahun 2000, ia mulai merasakan penyakit yang dideritanya. Ia sempat khawatir atas biaya pengobatan yang tinggi. Tetapi pada tahun 2011, keponakannya yang dulu pernah menjadi pasien kasus Tzu Chi menjadi jembatan jodoh antara Atjep dan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Ia lantas segera mengurus semua berkas yang dibutuhkan, termasuk Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dan pergi mengajukan permintaan bantuan ke Kantor Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di ITC Mangga Dua. Ternyata tidak sampai seminggu kemudian, permohonannya disetujui dan para relawan datang ke rumahnya untuk melakukan survei kasus.

Tergerak untuk Bersumbangsih

Proses pengobatan ini mengharuskannya untuk bolak-balik ke RSCM (Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo) Jakarta. Di sanalah, kakek kelahiran Karawang ini bertemu dengan sosok Acun *Shixiong* dan Sophie *Shijie*, relawan Tzu Chi yang sehari-hari bertugas di RSCM Jakarta. Atjep tiada hentinya memuji dua sosok relawan ini. Di matanya, Acun *Shixiong* adalah sosok yang luar biasa. Acun *Shixiong*-lah yang membimbing dan mengajari Atjep melewati semua prosedur yang harus ditempuh di rumah sakit. Atjep juga melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Acun *Shixiong* dengan giat dan sabar menangani sejumlah pasien yang sangat banyak dari berbagai daerah di Indonesia.

Acun *Shixiong* pulalah yang pertama kali mengajak Atjep untuk bersumbangsih kepada Yayasan Tzu Chi untuk membantu sesama. Ketika ditawari untuk menjadi donatur, uang jajan yang diberikan oleh anak-anaknya bulan itu disumbangkan ke Tzu Chi.

Para relawan juga sangat memedulikan kesehatan Atjep dan istri. Mereka tiada hentinya mengingatkan Atjep untuk tidak lupa meminum obat dari dokter dan selalu menjaga kesehatan, salah satunya adalah dengan cara mulai bervegetarian. Pertama-tama dapat dimulai dengan cara bertahap sampai pada akhirnya bisa bervegetarian total. Para relawan juga mengimbau Atjep untuk mau terus bersumbangsih. Mereka menjelaskan, bersumbangsih tidak mesti melulu dalam bentuk uang, tetapi peduli terhadap tetangga dan menjaga kebersihan lingkungan juga termasuk contoh bersumbangsih kepada sesama. Para relawan berharap Atjep mau menjadi pelopor di antara tetangganya untuk menjaga kebersihan dan selalu memberi perhatian terhadap sesama. ❑ Cindy Kusuma

Anand Yahya

BERBAGI KISAH. *Atjep (kiri)) dengan semangat menceritakan proses kesembuhannya ketika berobat di RSCM Jakarta kepada relawan Tzu Chi saat berkunjung pada hari Kamis, 8 Maret 2012 di rumahya.*

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-82 di Batam

Cinta di Saat tak Terduga

Apriyanto

MENSYUKURI BERKAH. *Animar (kiri), sangat berharap bisa kembali melihat dan mengajar mengaji. Ia ingin sekali kembali mengaji dan menikmati indahnya kaligrafi Alquran.*

Dua puluh tahun yang lalu adalah masa-masa sulit bagi Animar (75 tahun). Sahabat kehidupan sekaligus ayah dari 6 buah hatinya pergi untuk selamanya karena tutup usia. Sebagai seorang ibu tak ada pilihan lain selain membanting tulang demi mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Dan sebagai seorang istri ia membuktikan kesetiaannya dengan menjadi anggota majelis taklim (tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama) sesuai amanat dari almarhum suami-nya. Di tempat inilah Animar yang men-cintai Islam sebagai wujud kasih Tuhan mendalami Alquran. Bergabung di majelis ini membuat Animar semakin mahir membaca Quran, bahkan ia telah hafal setengah dari ayat-ayat yang dituliskan di Alquran. Masyarakat pun memandangnya sebagai guru ngaji yang bisa diandalkan dan mengangkatnya sebagai Ketua Majelis Taklim.

Tapi sayang, usia telah melapukkan penglihatannya. Perlahan namun pasti mata kiri Animar tak dapat melihat lagi karena katarak. Ia tak mampu untuk membiayai operasi katarak yang terbilang mahal. Beruntung anaknya yang bekerja di Batam memperoleh informasi ada operasi katarak gratis bagi warga tidak mampu di salah satu rumah sakit swasta, Animar pun segera menuju Batam untuk mengikuti operasi katarak. Sayangnya biaya hidup di Batam cukup tinggi dan Animar tak sanggup untuk kembali ke kampung halamannya di Kabupaten Agam, Sumatera Barat selepas operasi. Animar tak lagi mengajar ngaji meski ia selalu merindukan masa-masa itu. Di tengah kerinduannya yang amat sangat, rintangan kedua pun datang ketika mata sebelah kanannya terkena katarak pada tahun 2010. Tak terperi kegalauan hati Animar. Ia bukan saja ingin kembali melihat kampung halamannya, tapi ingin juga kembali mengabdikan diri sebagai guru ngaji.

Ia marah dan merasa frustasi. Tapi semakin ia frustasi semakin ia merasa jauh dari kampung halamannya. Selama penglihatannya terbatas, Animar selalu merasa tak cukup lengkap menyusuri keindahan Alquran. Namun semakin ia merasa sedih, ia semakin merasakan besarnya kasih yang diberikan oleh anak-anaknya. Inilah makna yang didapat oleh Animar–cinta akan selalu datang di saat-saat yang tak terduga. Di saat ia kehilangan sesuatu yang dicintainya, ia justru mendapatkan cinta dalam wujud yang lain.

Doa dan harapan ternyata menjawab keinginan Animar. Putranya mendapatkan informasi kalau Tzu Chi mengadakan baksos operasi katarak pada tanggal 16-18 Maret 2012. Setelah semua persyaratan administrasi dipenuhi, Animar pun mengikuti operasi katarak pada Jumat 16 Maret dan kembali memeriksakan penglihatannya pada hari Sabtu. Hari itu ia berkata kepada saya kalau sesungguhnya ia memetik banyak hikmah dari setiap jengkal hidupnya. Pergi meninggalkan kampung dan menderita katarak membuat Animar sadar kalau ia dibutuhkan oleh masyarakat–sang ustazah sebagai pemuka agama di kampungnya selalu berharap kalau ia bisa kembali dan memimpin warganya. Animar juga mengatakan kalau Tuhan juga sangat menyayanginya dengan mempertemukannya dengan Tzu Chi.

Meski ia penuh humor, tetapi kata-kata yang dilontarkannya memiliki banyak makna. Setelah terbebas dari katarak Animar tak memiliki banyak harapan di usianya yang senja kecuali pulang ke kampung halamannya dan kembali melihat indahnya kaligrafi dari ayat-ayat suci Alquran. "*Alhamdulillah* saya sudah bisa melihat. Saya sudah rindu kampung, rindu masyarakat," katanya sambil tersenyum, bagaikan seulas benang lembut yang tergantung melambai. ❑ Apriyanto

Data Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-82,16-18 Maret 2012 di RS Budi Kemuliaan, Batam.

Pasien		Tim Medis & Relawan	
Hernia	67	Dokter Anastesi	5
Sumbing	20	Dokter Plastik	2
Katarak	272	Dokter Bedah Mayor	8
Pterygium	65	Dokter Bedah Minor	5
Entropion	2	Dokter Mata	10
Minor	272	Dokter Umum	28
		Perawat	85
Jumlah	698	Jumlah	143

Sumber: TIMA Indonesia

Eko Chandra (Tzu Chi Singkawang)

MENJALIN JODOH BAIK. *Tidak hanya sekadar memberi bantuan, namun relawan juga menjalin rasa kekeluargaan dengan para penerima bantuan.*

TZU CHI SINGKAWANG: Pembagian Beras Cinta Kasih

Bantuan Bagi Warga Mayasopa

Minggu tanggal 11 Maret 2012, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Penghubung Singkawang kembali melaksanakan pembagian beras cinta kasih. Pembagian beras yang dilaksanakan di SDN 10 Parinto Baru ini untuk Keluarga Tidak Mampu (KTM) yang berdomisili di Kelurahan Mayasopa, Singkawang Timur, dengan jumlah keluarga penerima bantuan sebanyak 1.000 orang.

"Ini merupakan lokasi terakhir untuk Program Baksos Pembagian Beras 2011. Untuk KTM di wilayah Singkawang Timur kelurahan lainnya, ditambah KTM untuk wilayah Kecamatan Singkawang Tengah dan Barat yang belum, akan dimasukkan dalam Program Baksos Pembagian Beras 2012. Adapun total kiriman beras untuk Singkawang yang terbagi dalam Program Baksos Pembagian Beras 2011 sebanyak 220 ton," tutur Tetiono, Ketua Tzu Chi Singkawang.

Dalam sambutannya, Hasan Karman, Walikota Singkawang, atas nama warga Singkawang mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah memberi perhatian sungguh-sungguh terhadap masyarakat tidak mampu. "Anggaran pemerintah untuk memberi santunan kepada warga yang tidak mampu semakin berkurang, sehingga aktivitas sosial seperti yang dilakukan Yayasan Buddha Tzu Chi ini sungguh sangat membantu pemerintah dalam memberi santunan kepada warga yang tidak mampu. Namun, saya ingin pesankan di sini, bahwa tangan di atas lebih mulia dari tangan di bawah. Artinya, yang sekarang menerima beras, tahun depan atau pada saat pembagian beras berikutnya jangan menerima lagi, justru sebaliknya kita berharap bisa membantu yang lain yang tidak mampu. Jadi ini merupakan doa kita bersama," ujar Hasan Karman.

Dalam kesempatan survei KTM dan pembagian kupon diketahui sebagian besar warga Kecamatan Singkawang Timur khususnya Kelurahan Mayasopa ini bermata pencaharian petani dan penyadap karet. Beberapa bulan terakhir Singkawang diguyur hujan, ini membuat sebagian besar tanaman padi di sawah mereka gagal panen dan tidak bisa pergi menyadap karet. "Bantuan beras dari Yayasan Buddha Tzu Chi ini sungguh besar artinya bagi kami," ucap salah seorang warga.

❑ Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)

TZU CHI MAKASSAR: Kunjungan Kasih

Menghibur *Oma* dan *Opa*

Minggu 11 Maret 2012, insan Tzu Chi Makassar melakukan kunjungan kasih ke Panti Sosial Tresna Wreda Gau Mabaji yang terletak di luar kota, yaitu jalan Poros Malino Kabupaten Gowa. Pada pukul 09.30 pagi, para relawan pun segera berangkat ke tempat tujuan yang menempuh waktu perjalanan sekitar satu jam. Setiba di sana, relawan disambut dengan sukacita oleh Ketua Panti, Drs. Budiamin Abbas dan para penghuni panti-oma dan opa.

Selain relawan juga ikut seorang dokter, yaitu dr.Zulfikli Saibir. Dalam kunjungan ini relawan melakukan kegiatan gunting kuku, rambut, pemeriksaan kesehatan, dan mata. Ternyata kesehatan para oma dan opa baik-baik saja, hanya mengeluhkan penglihatan yang kurang baik, sehingga relawan juga membagi-bagikan kacamata sesuai dengan kebutuhan opa dan oma.

Acaranya juga diselingi dengan bernyanyi bersama, peragaan isyarat tangan, dan kuis gerakan isyarat tangan. Opa dan oma merasa sangat gembira dan berebutan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Helena *Shijie.*

Panti ini dihuni oleh sekitar 110 orang. Relawan membagi-bagikan bingkisan berupa obat gosok, sandal, odol, sikat gigi, sarung, dan lain-lain. Sesungguhnya bukan barang-barang yang mereka harapkan. yang mereka butuhkan adalah perhatian dan cinta kasih agar mereka merasa tetap dibutuhkan dan diperhatikan. Pelayanan seperti inilah yang ditunggu-tunggu oleh opa dan oma karena saat-saat seperti ini mereka bisa bersenda gurau, berbincang-bincang dan bernyanyi dengan gembira bersama para relawan yang memberi pelayanan dengan penuh kasih dan kesabaran.

Kegiatan ini sangat bagus untuk kita sebagai cermin untuk melihat diri kita sendiri dan bagaimana kita memperlakukan orang tua, karena Master Cheng Yen juga selalu berpesan kepada kita untuk selalu berbakti kepada orang tua. Semua merasa bahagia, semoga para relawan bisa berkunjung lagi.

❑ Henny Laurence (Tzu Chi Makassar)

Eddy Go (Tzu Chi Makassar)

MELAYANI SEPENUH HATI. *Kunjungan kasih ini membuat opa dan oma penghuni panti merasa bahagia. Kegiatan ini juga sebagai refleksi para relawan dalam memperlakukan orang tua mereka.*

Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

MENUMBUHKAN SEMANGAT BERDANA. *Dalam kegiatan ini relawan Tzu Chi menjelaskan secara lebih mendalam mengenai Tzu Chi, sekaligus menggalang hati mereka untuk menjadi relawan ataupun donatur.*

TZU CHI SURABAYA: Pelatihan Relawan Abu Putih

Berbagi Bersama *Gan En Hu*

Minggu, 11 Maret 2012, relawan Tzu Chi Surabaya mengadakan acara *Gan En Hu* Pulang ke Rumah Batin. "Tujuan acara ini adalah untuk mengajak mereka lebih mengenal Tzu Chi, sekaligus mengajak mereka untuk lebih bersyukur di tengah kehidupan mereka yang sulit. Selain itu juga kami ingin menggalang hati mereka untuk menjadi donatur ataupun relawan," ucap Dewi, salah seorang relawan yang menjadi panitia acara ini.

Sejak pukul 8 pagi mereka sudah berkumpul di kantor yayasan dan disambut oleh barisan *Tzu Shao* yang menyanyikan lagu selamat datang sambil bertepuk tangan dengan meriah. Dibuka dengan pertunjukan bahasa isyarat tangan "Satu Keluarga", para *Gan En Hu* dengan semangat juga ikut memeragakannya. Setelah pengenalan Tzu Chi dan berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan Tzu Chi Surabaya, para relawan dan *Gan En Hu* pun membagikan beberapa kisah mereka.

Seperti yang diceritakan Rini *Shijie* tentang *Gan En Hu* yang bernama Tiwi yang selama ini didampinginya. "Ibu Tiwi ini selama ini tinggalnya di sebuah gerbong kereta tua, dan sehari-harinya bekerja sebagai penyapu beras jatuh di pelabuhan Tanjung Perak. Namun di tengah kesulitan hidupnya dia tetap punya hati welas asih yang begitu besar dan mau menjadi donatur tetap Tzu Chi. Saya begitu kagum dan tersentuh," kata Rini *Shijie* haru di depan para *Gan En Hu* yang hadir. Ibu Tiwi yang hadir pun mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Tzu Chi "Selain berterima kasih atas bantuan Tzu Chi selama ini, saya juga senang jadi donatur Tzu Chi karena saya bisa juga membantu orang lain meskipun saya orang tidak mampu," ungkapnya. Ibu Tiwi memang sosok orang yang sangat bersahaja, dan teladan dalam memberi meskipun dalam kondisi kekurangan merupakan sesuatu yang sangat luar biasa dan patut dijadikan teladan oleh kita semua. Acara hari itu pun diakhiri dengan pembagian paket sembako rutin kepada para *Gan En Hu*.

❑ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

TZU CHI PEKANBARU: Kunjungan Kasih

Senyum Ceria dari Pasir Putih

Meski cuaca di Pekanbaru sedang mendung dan sempat dilanda hujan, para relawan Tzu Chi Pekanbaru tetap berkumpul di Kantor Tzu Chi Pekanbaru untuk bersama-sama memulai kegiatan kunjungan cinta kasih ke Panti Asuhan YLBMI Pasir Putih, Pekanbaru. Hari itu, 11 Maret 2012 sebanyak 28 relawan ikut serta dalam kunjungan kasih.

Berbagi Kasih, Berbagi Senyum

Saat tiba di kompleks panti asuhan, para relawan mulai menempati posisi masing-masing sebagai mentor bagi para anak-anak panti. Sejenak kepolosan dan keluguan anak-anak ini menciptakan keharuan para relawan. Anak-anak yang terbiasa hidup bersama-sama ini saling mengatur adik-adiknya yang lebih kecil, tampak tempaan hidup dalam panti asuhan telah membuat mereka mandiri.

Pada kunjungan kali ini, mereka diberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang dipandu oleh salah seorang Tzu Ching yang berasal dari bidang kedokteran. Ketika Kevin, salah seorang Tzu Ching mengeluarkan contoh gigi yang digunakan sebagai alat peraga, serentak anak-anak tertawa karena ukuran gigi peraga ini yang sangat besar. Gelak tawa ini hilang saat penyuluhan dimulai, dan dengan sendirinya anak-anak mendengarkan dengan penuh perhatian sembari ikut serta mengayun-ayunkan tangan sebagai tanda menggosok gigi.

Setelah penyuluhan berakhir, acara dilanjutkan dengan sesi pelatihan yang dipandu oleh masing-masing mentor dan rekan-rekan yang telah dibagi berkelompok. Setiap mentor memastikan dan melatih kembali anak-anak asuhnya untuk menggosok gigi dengan benar. "Kunjungan panti asuhan kali ini sungguh membuat saya bahagia, melihat anak-anak asuh yang polos dan penuh keceriaan. Selain itu, kami para relawan pun mendapatkan pembelajaran cara menggosok gigi yang baik dan benar," ujar Millie *Shijie*.

Setelah itu anak-anak pun diajak untuk bermain *games* dan belajar isyarat tangan "Satu Keluarga". Sore itu, keceriaan tidak hanya tampak pada wajah-wajah polos anak-anak asuh, tapi juga pada para relawan yang ikut serta melatih diri dalam kegiatan-kegiatan Tzu Chi.

❑ Kevin Audrino Budiman (Tzu Ching Pekanbaru)

Anthony Tanjaya (Tzu Ching Pekanbaru)

BERMAIN BERSAMA. *Anak-anak* Tzu Shao *bersama-sama penghuni Panti Asuhan Yayasan Lembaga Bantuan Muslim Indonesia (YLBMI) Pasir Putih, Pekanbaru bermain bersama dalam permainan membentuk lingkaran besar. Dalam kunjungan kasih ini relawan juga mengajarkan anak-anak panti berlatih menyapa dengan bahasa Mandarin.*

Galvan (Tzu Chi Bandung)

SOSIALISASI MENU VEGETARIAN. *Para peserta tampak antusias mengikuti kegiatan belajar memasak menu vegetarian. Peserta tidak hanya menyimak dan mencatat bahan-bahan yang akan digunakan, namun juga terlibat langsung dalam mengolah makanan.*

TZU CHI BANDUNG: Belajar Memasak Vegetarian

Menghargai Kehidupan dengan Bervegetarian

Hidup sehat merupakan dambaan semua manusia. Tak perlu mengeluarkan biaya mahal untuk menjaga stamina tubuh untuk selalu fit dan sehat.

Pada hari Sabtu tanggal 17 Maret 2012, bertempat di salah satu rumah relawan Tzu Chi yang berlokasi di Jl. Dadali, Bandung, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Bandung mengadakan kegiatan masak memasak menu vegetarian.

Menjadi seorang vegetarian dapat meningkatkan daya tahan, ketenangan, dan kebijaksanaan. Selain baik bagi kesehatan, hal ini juga dapat membantu pelestarian lingkungan. Pola makan vegetarian memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan ekosistem di bumi. Di samping itu, hidup bervegetarian bertujuan untuk menghargai kehidupan, memandang semua makhluk dalam kesetaraan, menumbuhkan kasih sayang dan welas asih terhadap semua makhluk.

Brigitta Liga Setiawan, relawan yang menjadi koordinator kegiatan ini mengungkapkan, tujuan dari acara ini adalah agar para relawan muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) dan peserta lainnya bisa lebih mengenal dan tahu cara mengolah masakan vegetarian, mengurangi makanan berdaging serta ada keinginan untuk bervegetarian.

"Kesannya bagus ya, dan mereka semua juga yang ikut di kegiatan ini sangat antusias dan ingin tahu bagaimana cara memasaknya, sampai ingin tahu bagaimana awal dari bahan vegetarian itu dibuat. Jadi itu sungguh bagus dan mereka juga mengharapkan ada kelanjutan dari kegiatan ini," ujar Brigitta.

Di kegiatan ini, relawan Tzu Chi membuat lima menu masakan vegetarian yang kaya akan gizi. Di antaranya adalah sarden vegetarian saus tomat, *tom yang*, tumis jamur kuping, rendang, dan sate.

Adalah sebuah pilihan bagi kita untuk hidup secara sehat, saling menjaga, menghargai makhluk hidup dan melestarikan lingkungan. Merupakan suatu keharusan yang patut kita jalani dan pertahankan, sehingga di masa yang akan datang bumi ini akan terawat dengan indah dan sehat, juga terhindar dari segala bencana.

❑ Galvan (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI Batam: Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-82

Wujud Cinta Kasih

Pada tanggal 16-18 Maret 2012, Tzu Chi Kantor Perwakilan Batam mengadakan bakti sosial kesehatan berupa operasi katarak, benjolan, bibir sumbing dan hernia. Bekerjasama dengan RS Budi Kemuliaan, sebanyak 394 pasien dapat dioperasi oleh Tim medis Tzu Chi.

Walau baksos kesehatan ini berlokasi di Kota Batam, namun tidak hanya pasien dari Kota Batam yang ingin dijangkau oleh Tzu Chi Batam, melainkan juga dearah di kepulauan sekitar, yakni Tanjung Balai, Tanjung Pinang, Tanjung Batu, Urung, Tanjung Uban, dan Selat Panjang.

Kelembutan Hati

Salah satu ciri khas yang tidak pernah ketinggalan oleh Tzu Chi adalah para relawan yang penuh welas asih dan riang memberikan pelayan terbaik kepada para pasien yang mengikuti baksos ini, mulai dari *screening* pasien hingga menemani para pasien sewaktu operasi, bahkan sampai di ruang pemulihan.

Suasana cerah dengan matahari yang terik membuat suasana di Rumah Sakit Budi Kemulian Batam seakan teduh. Hal ini terlihat dari wajah Pangeran Lubis (39 tahun), yang baru selesai menjalani operasi hernia. Selama sakit hernia, Lubis tidak bisa melakukan aktivitas yang berat karena ia merasa tubuhnya seperti ditusuk-tusuk oleh jarum suntik yang tajam. "Saya merasa terharu bahkan meneteskan air mata, mulai dari saya mengetahui tentang Tzu Chi ini di Tanjung Pinang yang telah mengikat tali persaudaraan dengan memberikan penyambutan dan pelayanan yang sungguh luar biasa kepada saya dan semua orang yang belum mengenal Tzu Chi untuk mendampingi kami ke Batam melakukan *screening* hingga sampai dioperasi di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam. Saya merasa bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada Tzu Chi yang telah mengadakan operasi gratis ini sehingga saya bisa operasi hernia," ungkap Lubis dengan bahagia.

❑ Supardi, Yusnita (Tzu Chi Batam)

A Chiaw (Tzu Chi Batam)

WUJUD CINTA KASIH. *Relawan Tzu Chi mendampingi pasien yang akan mengikuti Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-82 ini dengan penuh perhatian bagaikan mendampingi keluarga mereka sendiri.*

Bersatu Hati

Satu Tekad Menanam Kebajikan

Suasana tenang dan khidmat memenuhi ruangan Sekolah Tzu Chi Indonesia di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara pada tanggal 4 Maret 2012. Suasana ini dapat terbangun berkat adanya kesungguhan hati 48 relawan calon komite Tzu Chi yang datang dari berbagai Kantor Penghubung Tzu Chi di Indonesia.

Di dalam ruangan para relawan membacakan janji Tzu Chi dengan penuh kesungguhan hati. Mereka bertekad untuk mempersatukan hati dalam menjalankan visi misi Tzu Chi dan mengemban tanggung jawab yang dicita-citakan Master Cheng Yen.

Pelatihan calon komite ini hendaknya kita jadikan sebagai motivasi dan inspirasi untuk mengemban tanggung jawab yang lebih besar, dengan tekad dan niat baik yang ada di dalam hati, hendaknya kita laksanakan niat tersebut agar kita tidak membuang kesempatan untuk menanam kebajikan.

Master Cheng Yen telah membukakan dan menunjukkan jalan kebenaran Bodhisatwa. Hendaknya murid *Jing Si* harus giat menerapkan ajaran *Jing Si*. Hati Buddha adalah hati yang welas asih, hati yang bersih dan bersinar, sedangkan tekad Master Cheng Yen adalah dimana guru ingin setiap muridnya dapat meningkatkan sikap welas asih, menjadi Bodhisatwa untuk masyarakat luas.

Selain itu kita perlu bertobat dan bervegetarian. Itulah yang Master Cheng Yen inginkan agar bumi ini dapat terhindar dari bencana. Terinspirasi oleh imbauan tersebut, para muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) lebih giat lagi mengenalkan pengetahuan mengenai vegetarian, dengan mengadakan *Vegetarian Food Competition* di kantin Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Kegiatan ini sebagai wujud cinta dan tekad murid Master Cheng Yen agar menjadi Bodhisatwa untuk mewujudkan kehidupan yang selaras dengan alam.

Di hari yang sama, relawan Tzu Chi juga dengan sukacita bergotong-royong membersihkan *Aula Jing Si*. Jika tidak aral melintang, diperkirakan mulai pertengahan April 2012, segala operasional Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia akan bisa dilakukan di tempat ini. Semoga rumah baru membawa semangat dan harapan bagi kita semua.

❑ Anand Yahya

Juliana Santy

MENDALAMI BUDAYA HUMANIS TZU CHI. Agus Rijanto relawan Tzu Chi di misi budaya kemanusiaan Tzu Chi memperkenalkan dan berbagi pengetahuan tentang tata krama dalam Buddhisme. Pelatihan ini untuk memperdalam akan pemahaman keindahan budaya kemanusiaan Tzu Chi serta ajaran *Jing Si* dan Mazhab Tzu Chi kepada calon komite yang akan dilantik pada bulan November 2012 di Hualien, Taiwan.

Juliana Santy

MENCATAT DAN MENDENGAR. Sebanyak 48 relawan calon komite mengikuti pelatihan sebagai bekal untuk memperkuat tekad memegang teguh dan menjalankan ajaran *Jing Si* dengan rendah hati, tulus, dan penuh tata krama.

Juliana Santy

MENDALAMI AJARAN JING SI. Relawan Calon Komite Tzu Chi dibagi ke dalam beberapa kelompok di meja bundar untuk berdiskusi lebih mendalam tentang ajaran *Jing Si*.

Vegetarian Food Competition

Anand Yahya

KERJASAMA TIM. Peserta *Vegetarian Food Competition* terdiri dari 4 orang. Mereka dituntut untuk bekerjasama di tim dalam menyiapkan bahan makanan yang menjadi tanggung jawabnya. Penilaian para juri selain makanan yang sehat dan nikmat, juga kekompakan dari setiap anggota tim.

Anand Yahya

MEMASAK. Para peserta *Vegetarian Food Competition* ini dengan menggunakan bahan dasar tempe, berupaya kreatif mengolah makanan vegetarian.

Bergotong Royong Membersihkan Aula Jing Si

Metta Wulandari

PENUH SEMANGAT. Relawan dan karyawan Tzu Chi bahu-membahu menyiapkan alat-alat kebersihan. Kegiatan bersih-bersih ini dilakukan untuk menyiapkan tempat Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sebelum pindah dari gedung ITC Mangga Dua, Jakarta.

Henry Tando (*He Qi* Utara)

AKSI BERSIH-BERSIH. Relawan dan karyawan Tzu Chi membersihkan gedung DAAI yang akan digunakan sebagai kantor baru Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pada tanggal 18 Maret 2012. Kegiatan ini sebagai wujud rasa memiliki Aula Jing Si sebagai rumah insan Tzu Chi Indonesia.

Update Pembangunan Aula Jing Si

Metta Wulandari

SENAM PAGI. Sejak pukul 07.00 WIB, 230 relawan dan karyawan Tzu Chi mengadakan senam pagi dan memeragakan isyarat tangan *(shou yu)*. Kegiatan ini sebagai pembuka dan persiapan sebelum melakukan bersih-bersih untuk menyiapkan ruang Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sebelum pindah dari gedung ITC Mangga Dua, Jakarta. (Foto diambil 18 Maret 2012)

Henry Tando (*He Qi* Utara)

PRADAKSINA. Para relawan dan karyawan Tzu Chi melakukan jalan berbaris dengan rapi, hening, dan berkonsentrasi mengelilingi Aula Jing Si. Tujuan *pradaksina* ini agar para relawan dapat menenangkan hati dan pikirannya untuk menelusuri jalan Bodhisatwa yang akan ditempuhnya. (Foto diambil 18 Maret 2012)

Denasari Yandi: Relawan Tzu Chi Jakarta

Lihat, Ambil, dan Jalani dengan Baik

Himawan S. Dok. Tzu Chi

Dalam hidup saya memiliki tiga masa yang telah saya lalui. Yang pertama, masa kanak-kanak yang saya nikmati bersama orang tua, saya menjadi anak mereka dan dididik oleh mereka. Kedua adalah saat masa remaja, di mana saya menjadi seorang anak yang tidak bisa diatur dan semaunya sendiri. Di masa remaja, saya akrab dengan rokok, dandanan *full fashion*, dan memakai baju juga seenaknya sendiri. Dan yang ketiga, yang saat ini sedang saya jalani adalah masa tua yang dipenuhi dengan spiritual keagamaan dan aktivitas sosial di Yayasan Buddha Tzu Chi.

Berawal dari melihat acara di DAAI TV, timbul rasa penasaran dalam benak saya hingga saya pun mulai mencoba mencari Tzu Chi. Saat itu saya ingat sekali, saya datang ke ITC Mangga Dua (Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi-**red**) pada bulan Mei 2008. Pertama datang, saya membawa dua teman saya untuk mengikuti sosialisasi calon relawan. Saya melihat para relawan begitu santun, rapi serta penuh perhatian. Namun saat itu hati saya belum tergugah untuk bersumbangsih di Tzu Chi.

Seminggu kemudian ada baksos ke panti jompo. Awalnya saya berpikir, 'Kalau diajak ya ikut, tapi kalau *nggak*, ya *nggak* ikut." Tapi ternyata para relawan mengajak saya untuk ikut serta. Karena pada dasarnya saya suka jalan-jalan dan melakukan hal-hal baru maka saya tidak menyia-nyiakan kesempatan itu.

Namun baksos pertama yang saya ikuti saat itu belum juga mampu membuat saya merasa ingin ikut sepenuhnya dalam kegiatan Tzu Chi. Ikut tapi hanya sekadar ikut saja, begitu juga baksos-baksos selanjutnya. Sampai suatu ketika saya mengikuti kegiatan survei pasien penanganan khusus Tzu Chi. Dalam kegiatan itu saya melihat banyak orang yang sakit dan sedih. Dari situ kemudian muncul rasa iba dan niat dalam diri ingin membantu kesulitan mereka.

Sejak itu saya aktif menangani kegiatan survei kasus karena saya tinggal di Bekasi, dan di wilayah yang begitu luas tersebut belum dapat sepenuhnya ditangani oleh tim relawan survei kasus sehingga saya pun mengikuti panggilan hati untuk menjadi relawan survei kasus di daerah Bekasi, Cikarang, Karawang, dan Rengasdengklok. Adalah hal yang paling membahagiakan ketika dapat melihat pasien yang ditangani tersebut ternyata bisa disembuhkan. Ada rasa senang dalam diri saya.

Hal lain yang bisa membuat saya membuka mata adalah ketika melihat salah satu pasien kasus yang sama sekali tidak mengeluh dengan keadaannya yang serba kekurangan. Ketegaran hatinya membuat saya tersentuh dan timbul rasa empati atas penderitaannya, membuat saya lebih perhatian kepada orang lain. Selain itu, setelah dia meninggal dunia juga menjadikan saya lebih tahu tentang arti ketidakkekalan, bahwa semua yang hidup pada akhirnya akan meninggal juga nantinya. Dulunya saya paling takut apabila melihat wajah orang meninggal, namun sekarang tidak lagi, karena saya berpikir, dengan melihat wajah mereka (yang telah meninggal), saya bisa melihat bagaimana ekspresi mereka dan dapat merefleksikan diri. Materi memang penting, tetapi apa gunanya kalau kita sakit. Berkaca dari hal itu, saya menjadi lebih menyadari akan pentingnya kesehatan dan menjaga diri serta keluarga.

Apa yang saya dapat setiap harinya di Tzu Chi juga tidak saya simpan sendiri, saya lebih suka membaginya kepada keluarga maupun teman-teman. Dengan begitu mereka juga akan lebih dapat menjaga diri dan juga menjadi lebih perhatian pada orang lain.

Dari pihak keluarga juga tidak pernah ada keluhan, mereka justru mendukung kegiatan yang saya lakukan. Terlebih kalau ada baksos, suami saya juga sering saya ajak untuk ikut. Cara yang saya lakukan adalah dengan membagi waktu antara keluarga dan Tzu Chi sehingga keluarga tidak ada yang mengeluh. Pagi untuk keluarga, siang untuk Tzu Chi, dan sore hingga malam kembali untuk keluarga. Komunikasi dengan keluarga juga sangat penting dan selalu saya jaga. Jika ada acara yang mengharuskan saya tinggal sampai malam, saya pasti kabari keluarga agar mereka tidak khawatir.

Tahun 2011 lalu saya terpilih menjadi salah satu koordinator untuk penanganan kasus sesuai dengan wilayah saya. Tidak ada yang saya khawatirkan atau takutkan karena selama ini saya juga sudah mulai memikul tanggung jawab lebih dalam kegiatan Tzu Chi, jadi istilahnya sudah *nggak* kaget lagi. Namun dengan menjadi koordinator, saya merasa mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dan dengan sendirinya menimbulkan komitmen dalam diri saya. Istilahnya tempat sejauh apapun akan saya datangi selama saya masih mampu dan bisa menjangkaunya.

Dalam hal lain, kebiasaan-kebiasaan buruk yang saya lakukan dulu seperti merokok dan lainnya juga sudah saya hilangkan. Saya tidak mengalami kendala untuk mengubah kebiasaan tesebut, mengingat ajaran Buddha yang mengatakan bahwa pikiran adalah pemimpin segala tindakan kita, jadi saya mengendalikan pikiran saya untuk mengubah kebiasaan saya. Ternyata terbukti, saya bisa melakukannya, ditambah karena kesibukan saya di Tzu Chi sehingga itu mendukung sekali perubahan saya.

Saya merasa mempunyai jodoh panjang dengan Tzu Chi karena sekarang pun saya masih sangat nyaman dengan Tzu Chi. Masih banyak pelajaran yang saya dapat dan sama sekali tidak merugikan siapa pun. Dengan melihat hal yang baik, mengambil kesempatan untuk berbuat baik dan menjalani semuanya dengan baik maka akan menghasilkan kebaikan untuk saya maupun orang lain.

❑ Seperti dituturkan kepada Metta Wulandari

Cermin

Gajah Kecil yang Rajin

Di negeri Damai, tinggallah sekelompok gajah. Para manusia sangat baik kepada gajah-gajah itu, mereka suka memberinya makan. Para gajah juga dengan kekuatan mereka, membantu manusia memindahkan batang pohon ataupun barang-barang yang berat. Oleh sebab itu, gajah dan manusia setiap hari hidup berdampingan dengan bahagia.

Pada suatu hari, ibu gajah melahirkan seekor gajah kecil yang diberi nama Qi Qi. Ketika si gajah kecil menginjak usia tiga tahun, ayahnya mulai mengajari Qi Qi cara memindahkan batang pohon. Ayah Qi Qi menjulurkan belalainya, memutari sebuah batang pohon yang besar dan kemudian menggulungnya. Ketika melihatnya, Qi Qi sangat kagum, sambil bertepuk tangan dengan semangat ia berkata, "Ayah sungguh hebat!"

Qi Qi juga ingin seperti ayah. Ia lantas berdiri di depan batang kayu, menjulurkan belalainya, lalu menirukan ayahnya menggulung batang kayu tersebut. Tak disangka, meski ia telah mengerahkan seluruh tenaga, tetapi batang pohon tersebut sama sekali tidak bergerak.

Qi Qi langsung menangis. Ia berkata, "Tenagaku sangat kecil! Aku tidak bisa memindahkannya! Ayah, maukah engkau mengajariku?" Ayah menganggukkan kepala sambil tersenyum, "Baiklah! Tapi Qi Qi, kamu jangan meremehkan diri sendiri! Ayah juga mulai berlatih saat masih seumurmu. Asal kamu rajin berlatih, pasti akan segera bisa!" Qi Qi mengangguk dengan sungguh-sungguh, "Ayah, aku pasti akan rajin berlatih!"

Ayah membalikkan badan, kemudian menunjuk sebatang kayu di ujung sana, "Qi Qi, cobalah menggulung kayu tersebut!" Qi Qi menghampirinya dengan gembira, lalu sekali lagi menirukan ayahnya, menjulurkan belalai dan memutari batang kayu. Wah! Kali ini ia dengan mudahnya menggulung batang kayu tersebut. Dengan bangga ayah memujinya, Qi Qi sungguh senang. Sejak saat itu, Qi Qi setiap hari pergi berlatih di hutan bersama ayah. Setelah tiga tahun, Qi Qi akhirnya dapat memindahkan sendiri batang kayu yang besar.

Pada suatu saat, Negeri Damai turun hujan selama tiga hari berturut-turut. Air sungai meluap. Lalu pada sore hari ketiga, hujan meruntuhkan jembatan yang menghubungkan Negeri Damai dengan dunia luar. Warga sangat panik, lalu buru-buru memohon bantuan pada para gajah.

Tetapi, pagi itu para gajah sedang pergi ke gunung untuk membantu memindahkan barang, hanya ada Qi Qi di rumah. Qi Qi juga ikut panik mendengar permohonan warga. Bagaimana ini? Warga tahu para gajah sedang tidak ada, mereka kemudian meminta bantuan Qi Qi. Pada awalnya, Qi Qi tidak berani menyanggupi. Tetapi melihat kepanikan warga, dan juga teringat kata ayahnya, "Jangan meremehkan diri sendiri," akhirnya Qi Qi mengumpulkan keberanian, bersama-sama dengan warga pergi ke pinggir sungai.

Qi Qi memilih sebatang kayu yang lebih lebar dari lebar sungai. Ia menggulungnya dengan belalainya, dan ternyata batang kayu itu lebih berat daripada yang dipakainya untuk berlatih dulu. Tapi Qi Qi dengan bersusah payah, selangkah demi selangkah memindahkannya ke pinggir sungai. Dengan cara seperti itu ia memindahkan tiga batang kayu, menaruhnya di atas kedua pinggiran sungai, hingga akhirnya warga mempunyai akses jalan untuk pergi ke desa lainnya.

Warga merasa sangat gembira, lalu dengan penuh syukur berkata kepada Qi Qi, "Qi Qi, meski umurmu masih muda, tapi tenagamu sungguh besar! Kami sungguh bangga padamu! Terima kasih atas bantuanmu." Sekembalinya para gajah ke Negeri Damai, mereka mendengar berita baik tentang Qi Qi dari warga. Mereka semua memuji Qi Qi. Dengan gembira, Qi Qi berkata pada semuanya, "Semua ini berkat ayah, karena ayah telah mengajariku, 'jangan meremehkan diri sendiri', aku jadi bisa seperti ini!"

❑ Sumber: Buku Pengajaran Budi Pekerti dengan Kata Perenungan. Ilustrasi: Shi You Ling Shi / Kai Wen
Penerjemah: Cindy Kusuma

Kunjungan Kasih

Menyembuhkan Batin

Tanggal 4 Maret 2012, saya bersama Posan *Shixiong* berkesempatan untuk melakukan kunjungan kasih ke rumah penerima bantuan Tzu Chi *(Gan En Hu)*. Kami mendapatkan dua berkas kasus pasien yang ternyata adalah ibu dan anak yang tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke. Sang ibu yang bernama Casirah (44), sudah 20 tahun menderita penyakit kaki gajah pada kaki kirinya dan anak perempuannya Carsina (15), siswi kelas 2 SMP yang sudah 5 tahun ini menderita epilepsi. Saat kami tiba, awalnya Casirah dan Carsina anaknya tampak sedikit kaget, tetapi setelah Posan *Shixiong* dengan senyuman khasnya memperkenalkan diri bahwa kami relawan Tzu Chi datang untuk melihat bagaimanapun kondisinya sekarang, Casirah dan Carsina pun merasa sangat gembira.

Melihat kondisi kaki Casirah yang diperban dan masih bengkak, Posan *Shixiong* bertanya, "Ibu kakinya bengkak sekali, sudah pernah dioperasi?" Casirah menjawab, "Saya sudah 2 kali dioperasi. Sakit saya ini pertama cuma benjolan di kaki, tapi sangat gatal, makin lama benjolannya makin besar lalu diperiksa dan dioperasi di rumah sakit di Bandung. Dua belas tahun lalu berobat masih murah, jadi saya pakai uang sendiri. Tapi cuma benjolannya saja yang dibuang, tidak bisa sekaligus dioperasinya. Lalu saya pindah ke Rusun Cinta Kasih 2 ini dan ketemu dengan Suryana *Shixiong* yang melihat kaki saya begini, terus dia dampingi saya ke Yayasan Buddha Tzu Chi mohon bantuan buat berobat. Saya dibawa yayasan berobat ke RSCM dan sudah dioperasi lagi, tapi cuma di betis, itu juga sudah lama sekali operasinya. Sekarang saya mau dioperasi lagi biar sembuh kaki saya, tapi bagaimana caranya ya?" Posan *Shixiong* memberikan saran agar pasien memperbaharui berkas-berkas yang diperlukan, lalu memasukkan kembali berkas tersebut ke yayasan agar bisa segera diobati lagi.

Setelah mengetahui kondisi sang ibu, Posan *Shixiong* lalu menanyakan kondisi kesehatan sang anak Carsina. "Dia kelihatannya baik, tapi waktu itu pulang sekolah dia jatuh di rumah dan kepalanya benjol. Sewaktu saya sampai rumah dia menangis dan dibawa berobat ke rumah sakit dan mesti seminggu sekali. Berobatnya gratis, tapi ongkos ke rumah sakitnya yang mahal. Saya kan tidak mampu jadi saya minta resep dari dokter, beli obat saja di apotik biar ringan, jadi satu bulan cuma sekali ke dokter," jawab Carsina. Mendengar itu Posan *Shixiong* memberikan nasihat kepada Carsina, agar ia rajin sekolah supaya bisa mendapatkan beasiswa dan juga membantu orang tua. "Adik mau tidak membantu orang tua?" tanyanya kepada Carsina. "Mau Pak," jawabnya malu-malu. ''Kalau mau membantu orang tua, adik sekolahnya yang rajin supaya nanti bisa bikin orang tua bahagia, juga berbakti kepada orang tua. Kalau kita berbakti kepada orang tua, hidup kita nanti kedepannya akan bahagia juga'' tutur Posan *Shixiong* dengan ramah.

Kunjungan dari relawan yang ramah dalam memberikan perhatian, hiburan dan dukungan semangat bagaikan keluarga sendiri membuat pasien merasa terhibur, senang, dan bahagia. Seperti yang dikatakan oleh Posan *Shixiong* dalam *sharing*nya usai kunjungan kasih ini, "kita sebagai relawan memang bukan dokter yang bisa menyembuhkan penyakit fisik pasien, tetapi dengan memberikan perhatian yang tulus kita bisa menyembuhkan kondisi batin pasien itu."

❑ Lina K. Lukman (*He Qi* Utara)

Stephen Ang (*He Qi* Utara)

MEMBERI SEMANGAT. *Relawan Tzu Chi melakukan kunjungan kasih ke rumah pasien penerima bantuan pengobatan. Kegiatan ini dilakukan untuk memberi perhatian, semangat, dan melihat kondisi pasien.*

Pelatihan Relawan Abu-Putih

Giat Melatih Diri

Minggu, 26 Februari 2012, para relawan dari *Hu Ai* Kelapa Gading, *He Qi* Timur mengadakan pelatihan relawan abu putih yang pertama di tahun 2012. Acara yang berlangsung di Plaza Summarecon Lt. 8 dari pukul 9.30 pagi sampai pukul 5 sore ini dihadiri oleh sekitar 100 relawan. Kegiatan pelatihan ini dibawakan dengan suasana penuh kegembiraan, kebersamaan, pembelajaran, dan semangat cinta kasih yang luar biasa.

Dimulai dari kisah hidup Master Cheng Yen, sejarah tentang berdirinya Yayasan Buddha Tzu Chi, dilanjutkan dengan pengetahuan mengenai tata krama sebagai bagian dari budaya humanis Tzu Chi yang penuh dengan keindahan dan harus dilestarikan dari generasi ke generasi.

Setelah perkenalan sejarah, acara dilanjutkan dengan makan siang dengan hidangan khas vegetarian. Terima kasih kepada para *Shixiong* dan *Shijie* yang telah dengan sepenuh hati menyumbangkan tenaganya demi menyiapkan hidangan yang lezat dan menyehatkan. Setiap relawan diwajibkan membawa tempat makan dan minum sendiri untuk mendukung misi pelestarian lingkungan.

Menjelang sore, suasana semakin menyenangkan ketika Johan *Shixiong* memberikan materi mengenai "Menggalang Hati Cinta Kasih dan Menggalang Dana" dengan amat menghibur dan dapat mem-berikan semangat bagi relawan lain.

Kurniawan (*He Qi* Timur)

MEMAHAMI DAN MENDALAMI DHARMA. Pelatihan relawan ini untuk menumbuhkan semangat Tzu Chi dalam setiap diri relawan agar para relawan memahami dan mendalami Dharma dan ajaran Jing Si *dalam menjalankan misi kemanusiaan di Tzu Chi.*

Demi mewariskan catatan sejarah dari setiap kegiatan Tzu Chi, maka diperlukan relawan yang giat mendokumentasikan kegiatan-kegiatan tersebut. Yussie *Shijie*, seorang relawan 3 in 1 (artikel, foto, dan video) membawakan materi mengenai catatan sejarah Tzu Chi. Di *Hu Ai* Kelapa Gading *He Qi* Timur ini jumlah relawan 3 *in* 1 masih sedikit, maka Yusie *Shijie* memotivasi dan mengajak semua relawan untuk menjadi relawan dokumentasi. Dibutuhkan banyak bantuan dan partisipasi para relawan agar kelak segala kegiatan yang dilakukan dapat terdokumentasi dengan baik dan bisa dijadikan panduan bagi generasi yang akan datang.

Di akhir kegiatan, Rosaline *Shijie* membawakan materi mengenai DAAI TV, saluran televisi yang mencerahkan dunia dengan program-program yang mendidik dan humanis. Ia juga menceritakan mengenai orang yang berubah karena menonton siaran DAAI TV, dari sebelumnya putus asa sampai beberapa kali ingin bunuh diri menjadi orang yang optimis. Di penghujung presentasinya, Rosaline *Shijie* mengajak seluruh peserta pelatihan untuk menjadi Sahabat DAAI agar DAAI TV tetap dapat mengudara untuk menjernihkan hati manusia.

Saat kegiatan berakhir, hujan turun begitu deras. Namun di balik udara dingin, cuaca mendung dan gelap, banyak insan-insan Tzu Chi yang semakin tercerahkan. *Gan En* untuk semua yang telah hadir. Semoga cita-cita Master Cheng Yen untuk menggugah jiwa semua makhluk hidup dapat tercapai.

❑ Ferry (*He Qi* Timur)

Lebih Dekat Lebih Mudah

Rasa bahagia menyelimuti para relawan Tzu Chi dari wilayah *He Qi* Selatan. Hari Kamis, 1 Maret 2012, diadakan peresmian Kantor Sekretariat *He Qi* Selatan yang bertempat di Pusat Grosir Cililitan (PGC) lantai 7. Kantor ini akan mulai beroperasi pada hari Jumat, 2 Maret 2012 dengan jam buka pukul 09.00 - 15.00 WIB.

Ada beberapa latar belakang pembukaan Kantor *He Qi* Selatan ini, namun alasan yang paling utama adalah untuk memudahkan para relawan yang berdomisili di daerah tersebut sekaligus mendekatkan diri pada masyarakat sekitar sehingga akan lebih banyak lagi bantuan yang diberikan. "Pasalnya, ruang lingkup *He Qi* Selatan (*Hu Ai* Timur-**red**) sangat luas sekali meliputi Jakarta Timur, Bekasi, hingga Karawang. Maka dari itu kami berharap kantor ini akan semakin memudahkan jejak langkah kami untuk menjadi kaki dan tangan Master Cheng Yen," ujar Rubbyanto, salah seorang relawan Tzu Chi.

Metta Wulandari

SYUKURAN PEMBUKAAN KANTOR BARU. *Pemotongan tumpeng dilakukan sebagai tanda syukur atas dibukanya Kantor Sekretariat* He Qi *Selatan (*Hu Ai *Timur) pada hari Kamis, 1 Maret 2012 di PGC, Jakarta Timur.*

Selain para relawan Tzu Chi, hadir pula perwakilan dari kecamatan dan kelurahan setempat, yaitu Kecamatan Kramat Jati dan Kelurahan Kramat Jati. Tak lupa perwakilan pengelola gedung juga ikut serta memeriahkan acara *soft opening* ini. Untuk ke depannya, operasional gedung akan digunakan sebagai tempat berkumpul para relawan, dan juga untuk untuk melayani masyarakat yang mengajukan permohonan bantuan, seperti pelayanan kesehatan ataupun baksos-baksos lainnya.

"Kita sudah buka kantor, dan kita harus terus mempertahankan keberadaan kantor ini," pesan Agus Rijanto *Shixiong* dalam sambutannya. Maksudnya adalah untuk memotivasi para relawan, khususnya dari wilayah *He Qi* Selatan untuk senantiasa hadir dan membuat hidup suasana Kantor Sekretariat *He Qi* Selatan ini. Untuk mencapai hal itu, tentunya diharapkan para relawan dapat terus saling menjaga satu sama lain dan bekerja sama untuk tetap konsisten menjadi kaki dan tangan Master Cheng Yen di Indonesia. ❑ Metta Wulandari

Rumah Baru Insan Tzu Chi Padang

Teddy Lianto

RUMAH BARU TZU CHI PADANG. *Kelak rumah baru ini akan menjadi tempat untuk belajar bersumbangsih dan melatih diri bagi setiap insan Tzu Chi Padang.*

Pada tanggal 11 Maret 2012, pukul 09.30 WIB, para relawan Tzu Chi Padang serta murid-murid SMA Negeri 1 Padang sudah bersiap di Jl. HOS Cokroaminoto No. 98-98 C guna menyambut semua tamu undangan yang akan menghadiri upacara peletakan batu pertama kantor baru Tzu Chi Padang.

"Bangunan Kantor Penghubung Tzu Chi Padang dapat digunakan sebagai tempat tanggap darurat, warga yang terkena bencana dapat diungsikan kemari," terang Widya Kusuma, Ketua Tzu Chi Padang. Widya menerangkan jika bangunan Kantor Penghubung Tzu Chi Padang yang baru ini dibangun dengan tujuan agar warga lebih mudah dalam menghubungi Tzu Chi. "Kalau dulu Kantor Tzu Chi Padang adanya di dalam bangunan lain, tetapi dengan dibangunnya kantor baru di depan jalan raya, orang yang lewat juga bisa membaca dan mengetahui," terang Widya.

"Ketika terjadi gempa Padang, jodoh antara Tzu Chi dengan warga Padang telah terjalin. Dimulai dengan pembagian beras, tenda untuk warga korban gempa berlanjut ke pembangunan sekolah, dan pengobatan gratis. Sehingga perlahan-lahan orang di sini mulai mengenal dan mengakui Tzu Chi," ucap Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Ia juga menerangkan bahwa dengan diakuinya Tzu Chi sebagai yayasan sosial yang lintas agama, suku, dan batas negara, makin banyak masyarakat Padang yang ingin bergabung dan bersumbangsih di Tzu Chi.

Jalinan jodoh baik tersebut mulai terbentuk menjadi sebuah keluarga yang besar. Dengan jumlah keluarga yang makin banyak, maka sudah saatnya kita membutuhkan sebuah rumah besar Tzu Chi yang dapat menampung relawan dan membimbing mereka untuk lebih mendalami ajaran *Jing Si.*

Untuk membantu tumbuhnya relawan yang pesat dan terarah, Liu Su Mei, menambahkan bahwa nantinya akan ada kunjungan dari relawan Jakarta untuk memberikan perhatian *(Guan Huai)* ke Padang dan memberikan pengajaran latihan isyarat tangan, dan sebagainya. ❑ Teddy Lianto

Bersih-Bersih di Rumah Baru

Selesainya pembangunan gedung Aula Jing Si di PIK, Jakarta Utara menambah agenda baru bagi para relawan, yaitu untuk bersih-bersih serta membenahi isi dari gedung. Bersih-bersih tahap awal dilakukan oleh para relawan pada Minggu, 18 Maret 2012. Kegiatan ini diikuti oleh 230 relawan yang berasal dari 4 *He Qi* (Barat, Timur, Utara, dan Selatan).

Like Hermansyah yang merupakan koordinator kegiatan ini mengaku sangat tersentuh dengan banyaknya relawan yang hadir. "Saya merasa sangat tersentuh karena relawan dari masing-masing *he qi* datang dan menyempatkan waktu untuk mengikuti kegiatan ini, selain itu juga merasakan semangat para relawan yang begitu besar hingga target relawan yang awalnya hanya 150 relawan saja ternyata terlewati karena relawan yang hadir sebanyak 230 relawan," ujarnya.

Para relawan yang hadir dibagi menjadi empat kelompok yang kemudian diberi tanggung jawab untuk membersihkan gedung. Kelompok A dan B mendapat tugas untuk membersihkan gedung lantai 6, sedangkan kelompok C dan D bertugas di gedung lantai dasar. Seluruh relawan bergerak serentak, debu yang begitu tebal menyelimuti ruangan disapu hingga bersih dan kemudian dipel.

Like Hermansyah juga mengaku bahwa kegiatan ini merupakan ungkapan rasa syukur yang begitu mendalam karena tempat bernaung yang ditunggu-tunggu akhirnya telah berdiri. "Kegiatan ini merupakan ungkapan rasa syukur karena kami telah mempunyai rumah yang tidak terlalu mewah namun begitu megah sehingga nantinya kami dapat menggalang lebih banyak lagi Bodhisatwa dunia," ungkap Like.

Hal paling penting dari kegiatan ini adalah bahwa para relawan mempunyai kecintaan akan milik bersama yang suatu saat nanti kegiatan yang telah diukir ini akan menjadi sejarah yang dapat selalu diingat bahwa setiap detil bangunan bernapaskan semangat untuk selalu berbuat baik. ❑ Metta Wulandari

Metta Wulandari

TEMPAT PELATIHAN DIRI. *Relawan Tzu Chi dengan penuh semangat membersihkan rumah baru mereka, Aula* Jing Si, *PIK, Jakarta Utara*

Sedap Sehat

Pancake Kentang

Bahan-bahan: 1 buah kentang, 3 sendok tepung terigu, 1/2 mangkuk ham vegetarian dipotong dadu, 1 mangkuk campuran wortel, kacang polong, jagung.

Bumbu: 1 sendok teh lada, 1/2 sendok teh garam, 1 sendok teh kecap asin, 1 sendok makan mentega, saus tomat secukupnya.

Cara pembuatan:

- Rebus kentang dan buang kulitnya, lalu haluskan. Masukkan lada, garam, kecap asin, dan aduk sampai rata, masukkan mentega ke kuali, masukkan ham vegetarian.
- Matikan api, lalu masukkan potongan wortel, kacang polong, dan jagung. Nyalakan api dan masukkan kentang halus dan aduk sampai rata.
- Bagi adonan menjadi 6 bagian. Tekan sampai gepeng dan campur dengan tepung terigu.
- Goreng sampai berwarna keemasan. Sajikan dengan saus tomat untuk menambah kelezatannya.

❑ Sumber: Kreasi Dapur Sehat | Produksi DAAI TV Link : http://www.facebook.com/people/kreasi-Dapur Sehat.

Desi Purwatuning: Pengajar Rumah Belajar Merah Putih

Pendidik yang Mendidik

Hadi Pranoto

JIWA PENGABDIAN. Rumah Belajar Merah Putih yang berdindingkan tripleks ini adalah tempat dimana begitu banyak anak menggantungkan harapan untuk mendapatkan pendidikan guna mengejar ketertinggalan dan memperbaiki kehidupan mereka.

Basahnya tanah masih membekas sisa guyuran hujan. Walaupun tanah masih basah, namun debu tetap beterbangan tertiup angin kencang. Di tempat inilah kami berdiri, di bawah Jembatan Marunda, Jakarta Utara. Bau amis ikan asin dan kerang menyambut kami. Hal ini biasa karena kawasan padat penduduk ini merupakan kawasan perkampungan nelayan. Pemandangan sekitar kami juga tidaklah asing, hanya banyak kapal merapat ke bibir dermaga, warung-warung dan anak-anak yang bermain kejar-kejaran. Tak jarang mereka menyapa salah satu dari kami, "Bunda…" Sapaan tersebut membuatnya tersenyum seraya berkata, "*Haloo*…ayo ikut bunda, mau pada belajar *kan*?"

Demikianlah Desi Purwatuning, sosok wanita paruh baya ini begitu ramah menjawab sapaan setiap anak dan kemudian mengajak mereka untuk belajar di Rumah Belajar Merah Putih. Rumah Belajar ini terletak di pinggir pantai kawasan utara Jakarta. Berdindingkan tripleks, bangunan ini terlihat sangat tidak menyakinkan, sementara di luar bau amis begitu menusuk hidung dengan lalat yang beterbangan dimana-mana. Namun tempat ini adalah bangunan dimana begitu banyak anak menggantungkan harapan mereka untuk memperoleh pendidikan.

Membangun dengan Ketulusan

Lingkungan yang tidak mendukung kegiatan belajar, dan kebiasaan para nelayan yang hidupnya selalu berpindah-pindah menumbuhkan rasa gelisah di hati Desi, hingga akhirnya pada 22 Desember 2010 lalu Rumah Belajar Merah Putih ini didirikan. "Lingkungan ini merupakan perkampungan nelayan, anak-anak di sini kebanyakan anak nelayan. Melihat kehidupan para nelayan, mereka jarang sekali di rumah, sementara anak mereka hanya sendiri dan tidak ada yang memerhatikan kesehariannya, apalagi pendidikan mereka. Hal ini yang membuat saya sedih," ungkap wanita kelahiran 33 tahun lalu ini.

Niat yang tulus untuk memberikan pengajaran ternyata tidak disambut baik oleh orang tua maupun aparat setempat, sehingga memaksanya melakukan "kucing-kucingan" untuk mengajari anak-anak. "Anak-anak saya dianggap sebagai warga 'abu-abu' (warga pendatang yang tidak jelas identitasnya-red), yang menurut mereka tidak pantas untuk mendapatkan pendidikan. Tapi saya tetap mau mengajar karena setiap manusia berhak mendapat pengajaran dan pendidikan," jelasnya. Namun seiring berjalannya waktu, orang tua mulai membuka hati dan mengizinkan anak mereka untuk belajar, terlebih mereka sama sekali tidak dipungut biaya apapun.

Dengan biaya sewa 250.000 rupiah per bulan, Desi menyewa tempat yang sekarang ia gunakan untuk mengajar. Mendapatkan uang untuk membayar sewa tidaklah mudah karena dirinya hanya seorang guru honorer di salah satu SD di wilayah tersebut. Namun lagi-lagi, niatnya mengalahkan hambatan-hambatan yang merintanginya.

Materi tidak banyak didapat olehnya, namun kepuasan batin selalu memenuhi dirinya. "Gaji itu yang ada di hati, bukan hanya

Hadi Pranoto

persoalan nominalnya semata," ungkapnya, "melihat anak-anak mengalami perubahan saja saya sudah sangat senang, dari awalnya mereka yang *enggak* bisa membedakan 'a' dan 'l' atau 'o' dan 'e', sekarang sudah bisa membaca. Itu merupakan kepuasan dan "gaji" yang saya terima."

Mengejar Ketertinggalan

Salah satu muridnya, Abubakar Sidik (11 tahun) merupakan anak putus sekolah, namun penyebabnya adalah karena keluarganya yang memutuskan untuk pindah tempat tinggal. Ayahnya sehari-hari bekerja sebagai pembuat kerupuk kulit, sedangkan ibunya seorang TKW (Tenaga Kerja Wanita) di luar negeri. Tidak ada yang mengurusinya sehari-hari, sehingga dia juga tidak bersekolah kembali. Namun dari dalam dirinya masih ada keinginan untuk kembali belajar, maka dari itu dia mengikuti Paket A di Rumah Belajar Merah Putih. "Ingin sekolah, karena kalau tidak sekolah akan menyesal nantinya," ungkapnya.

"Seperti menuang air, tidak mungkin sekali menuang langsung dapat memenuhi botol. Perlu sedikit demi sedikit air, telaten dan bersabar sehingga botol bisa terisi penuh. Demikian juga dengan anak-anak, sedikit demi sedikit mengajari mereka, dengan penuh kesabaran dan perhatian sehingga mereka bisa menyerap apa yang telah diajarkan," kata Desi. ❑ Metta Wulandari

Tzu Chi Internasional

Program Makanan "Kampus Ransel Bahagia" di California

Harapan Bagi Masa Depan Anak-anak

Di taman bermain sebuah sekolah di California, anak-anak bermain setelah kelas di hari Jumat usai. Ketika mereka melihat relawan Tzu Chi berjalan ke arah sekolah, mereka berteriak penuh semangat: "Tzu Chi, Tzu Chi". Ini adalah saat paling bahagia dalam Minggu ini bagi 40 siswa dari Sekolah Dasar Romero-Cruz Lydia di Santa Ana, California, Amerika Serikat.

Santa Ana adalah daerah miskin di dekat Irvine. Kota ini masuk dalam 10 besar kota dengan pendapatan di bawah rata-rata di USA, dengan jumlah penduduk 210.000. Ini adalah cerita yang berbeda di Santa Ana dan dua sekolah dasar di sana-George Washington Carver dan Lydia Romero Cruz. Sebagian besar rumah di dekatnya adalah bangunan tua peninggalan tahun 1940-an dan 50-an. Banyak keluarga adalah imigran yang berasal dari Latin atau Meksiko. Sebagian dari ruang tamu atau garasi mereka gunakan sebagai tempat untuk tidur. Resesi telah membuat banyak orang kehilangan pekerjaan. Sarapan dan makan siang gratis yang diberikan oleh pemerintah sangat penting untuk anak-anak, tetapi selama akhir pekan, tidak ada cukup makanan.

Benih-benih Cinta

Saat itu pada 2011, seorang relawan Tzu Chi Wan Jian Ping bertemu dengan seorang siswa dari keluarga berpenghasilan rendah. Pada bulan September tahun itu, relawan memulai program makanan 'Kampus Ransel Bahagia' di sekolah. Para siswa membawa pulang ransel setelah usai sekolah pada hari Jumat dan membawa kembali ransel mereka yang telah kosong pada hari Senin. Relawan kemudian membeli lebih banyak makanan, mengisi ransel yang telah kosong dan siap untuk diberikan kembali pada hari Jumat mendatang. Program ini telah menjadi acara rutin bagi semua pihak yang terkait.

Dengan pengalaman sebelumnya dari program makanan ransel di Las Vegas, Jian tahu bahwa tidak cukup hanya untuk memberikan makanan, tetapi juga diperlukan untuk membawa benih-benih cinta kepada anak-anak. Pada bulan pertama dari program makanan, siswa belajar bagaimana mengatakan "Tzu Chi", "Bersyukur", "Aku mencintaimu" dan kata lain dalam bahasa isyarat. Para relawan membawa kehangatan bagi siswa dan budaya Tzu Chi ke sekolah.

Mereka mengajarkan para siswa untuk memiliki hati yang bersyukur. Pada saat pembagian, mereka menjelaskan kepada anak-anak dari mana asalnya setiap benda yang diberikan, untuk menunjukkan kepada mereka setiap sumbangan merupakan cinta kasih dari orang lain yang harus mereka terima dengan hati yang bersyukur. Ketika mereka dewasa, mereka dapat belajar untuk mengubah "telapak tangan menghadap ke bawah" untuk membantu orang lain.

Nona Edna Velado, kepala sekolah dari kedua sekolah dasar tersebut menjelaskan pengaruh positif dari buku sumbangan, program makanan ransel dan program les oleh anggota Tzu Ching (Muda-mudi Tzu Chi) tampak nyata pada anak-anak selama dekade terakhir ini.

"Tzu Chi telah membawa begitu banyak harapan dalam sekolah. Ketika tidak ada harapan, keluarga akan patah semangat dan mimpi-mimpi akan hilang. Anak-anak bahkan mungkin kehilangan motivasi untuk mencari masa depan yang cerah. Sumbangan dari Tzu Chi telah membuat banyak mimpi menjadi mungkin di dua sekolah ini. Dengan harapan

Dok. Tzu Chi

ini, anak-anak kita berani bermimpi bahwa mereka bisa melakukannya".

Dua tahun lalu, baik Caver dan Lydia Romero Cruz masuk dalam daftar sekolah yang gagal oleh Departemen Pendidikan Federal. Pada tahun 2011, sekolah ini menerima penghargaan sebagai sekolah yang paling berkembang. Velado mengatakan ada sebuah pepatah dalam pendidikan, "Dibutuhkan sebuah desa untuk membesarkan anak. Bagi kami, Tzu Chi adalah desa tersebut. "

❑ sumber:http://tw.tzuchi.org/en
Diterjemahkan oleh: Juliana Santhy

「孝」是人生至美的畫面

◎釋德伉

現在有很多人把孩子送到國外唸書進修，做父母的千里迢迢的輪流出國照顧他們的生活；也有人女兒或媳婦在國外生產，做母親或做婆婆的，還要千里迢迢的到國外為她們做月子。

想想，父母疼子真如長流水啊！他們愛子女的心，就像水由高處往下流，是非常自然的；而要求子女以同樣的心孝順父母，就像水由低處往上流，是很困難的。父母對子女與子女對父母的心態，竟有這麼大的差別。

我在慈濟醫院看過一幅很感人的畫面。院內有位志工向我說，有位阿婆住進醫院後一句話也不說，也檢查不出什麼病，但是身體卻一天天的衰弱，好像是患了憂鬱症，希望我去開導開導。

我進入病房時看到阿婆的旁邊圍了三個女兒，她們看到我進去，都非常高興的向媽媽說：「媽媽，妳看誰來了？妳想見的師父來了，妳趕快睜開眼睛吧！」可是這位阿婆面無表情，沒有任何反應。

後來進來一位先生，看到我就說：「師父，很感謝您來看我媽媽。」隨後跑到母親旁邊，牽著她的手說：「媽媽，師父來了，妳趕快睜開眼睛看看吧！」

我看阿婆張了嘴，就問她說：「妳是不是想喝水？」她發出聲音說：「免啦」這兒子看到母親說話了，歡喜得握著媽媽的手一直親吻，摸摸她的臉頰說：「太好了，媽媽妳終於說話了，媽媽，我好高興喔！」

這分出自內心的歡喜和孝心，我看了實在很感動，這是人生最美的畫面；現在的社會，這樣的畫面實在太少了。

本文摘自：《慈濟月刊》316期　證嚴上人開示《佛說父母恩重難報經》

"Berbakti" Adalah Pemandangan Paling Indah dalam Kehidupan Manusia

Sekarang banyak orang tua yang mengirimkan anak-anaknya ke luar negeri untuk bersekolah atau menambah ilmu. Kedua orang tua kemudian secara bergiliran menempuh perjalanan jauh untuk menjaga dan memberi perhatian kepada anak-anaknya. Ada juga orang yang karena anak perempuan atau menantu perempuannya melahirkan di luar negeri, maka sebagai seorang ibu ataupun mertua perempuan maka ia kemudian melakukan perjalanan jauh untuk membantu mereka selama masa pemulihan (satu bulan) setelah melahirkan.

Coba bayangkan, kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya bagaikan air yang terus mengalir tanpa henti. Rasa kasih sayang mereka terhadap anak bagaikan air yang mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang rendah, sangat wajar dan alami. Sedangkan meminta anak untuk berbakti kepada orang tua dengan kasih sayang yang sama, bagaikan air mengalir dari tempat yang rendah ke tempat yang lebih tinggi, hal yang sangat sulit terjadi. Sikap orang tua terhadap anak dan sikap anak terhadap orang tua ternyata memiliki perbedaan yang sangat besar.

Sebuah Contoh Bakti Seorang Anak

Saya pernah menyaksikan sebuah pemandangan di rumah sakit Tzu Chi yang sangat mengharukan. Ada seorang relawan di rumah sakit yang menyampaikan kepada saya, bahwa ada seorang nenek yang tidak pernah berbicara sepatah kata pun sejak ia masuk ke rumah sakit. Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan juga tidak berhasil menemukan apa penyakitnya, namun kondisi tubuhnya semakin hari semakin lemah, sepertinya menderita penyakit depresi. Saya kemudian pergi menjenguk sang nenek dan berharap ia dapat membuka pikirannya.

Ketika saya masuk ke kamar pasien, terlihat di samping sang nenek ada tiga orang anak perempuannya. Begitu melihat saya masuk, mereka berkata dengan gembira kepada ibunya, "Ibu, lihat siapa yang datang? Guru yang ibu ingin temui telah datang menjengukmu, segeralah ibu membuka mata." Namun wajah sang nenek tetap tidak menunjukkan ekspresi apapun. Ia juga sama sekali tidak bereaksi.

Belakangan seorang bapak-bapak memasuki ruangan. Ketika melihat saya ia lalu berkata, "Guru, sangat berterima kasih Anda telah datang menjenguk ibuku." Setelah itu, dia berjalan ke samping ibunya, menggandeng tangannya sambil berkata, "Ibu, guru telah datang, segeralah ibu membuka mata!" Saya melihat sang nenek telah membuka mulutnya, lalu saya bertanya padanya, "Apakah Anda ingin minum?" Dia mengeluarkan suara dan berkata, "Tidak usah!" Ketika sang anak melihat ibunya telah berbicara, dia merasa sangat gembira dan menciumi tangan ibunya terus-menerus dan mengelus-elus pipi ibunya sambil berkata, "Sungguh baik sekali! Ibu, akhirnya ibu telah bicara. Ibu, saya sangat senang sekali."

Perasaan sukacita dan rasa berbakti terhadap orang tua dari lubuk hati yang terdalam ini membuat saya sungguh sangat terharu melihatnya. Ini adalah pemandangan terindah dalam kehidupan manusia. Pada zaman sekarang, pemandangan seperti ini sungguh sangat jarang ditemukan lagi.

❑ Diterjemahkan oleh: oleh Januar (Tzu Chi Medan)
Dikutip dari Ceramah Master Cheng Yen "Sutra Bakti Seorang Anak" dalam Majalah Bulanan *Tzu Chi Monthly* Edisi 316 Penyelaras: Agus Rijanto

迷失在計較中

www.bookzone.com.tw

大林慈濟醫院賴副院長有回說了一則小故事，輕鬆可愛，卻富含大道理—有個孩子走在路上，發現十元不見了，傷心地哭泣。

一位好心人問他：「孩子，為什麼哭成這樣？」

孩子說：「我丟了十元。」

好心人說：「不哭了，我給你。」孩子接到十元之後，哭得更大聲。

好心人以為他是感動得哭了，趕緊安慰他：「十元不算什麼，不哭。」

孩子說：「我是在哭，如果我的十元沒有丟，加上你給的十元，我就有二十元了。」

想想一般人是否常如這個孩子的心態？損失當然會難過，但是再得到的是否歡喜？倘若不知足，永遠不會歡喜。我常說一句話「有一缺九」，諸如有人月領高薪，然而多做點事就斤斤計較—沒有出差費、加班費等，凡夫往往迷失在計較中。

佛陀教導我們人生如夢，倘若人人都要做享受的人生夢，猶如孩子吹彩色泡泡，一個個五彩繽紛，卻很快就破滅；又如夢中境界，無論再美，醒來仍需面對現實生活。

人生要面對現實，用智慧選擇正確的道路，勿做貪婪無度或慳貪不捨兩種極端的人。

本文摘自：證嚴法師《人生經濟學》第202頁

Tersesat dalam Sikap Penuh Perhitungan dengan Orang Lain

Wakil Direktur Rumah Sakit Tzu Chi Dalin, Lai Ningsheng pernah menceritakan sebuah kisah yang ringan dan lucu, namun penuh dengan pelajaran berharga. Ada seorang anak kecil sedang berjalan di jalan, tiba-tiba mengetahui jika uang 10 dolarnya telah hilang, lalu menangis dengan sedih.

Ada seorang baik hati bertanya padanya, "Nak, kenapa kamu menangis?"

Anak kecil itu menjawab, "Saya kehilangan uang 10 dollar."

Orang baik hati itu berkata, "Sudah jangan menangis lagi, saya kasih kamu 10 dollar." Setelah menerima uang 10 dollar itu, tangis anak kecil ini semakin menjadi-jadi.

Orang baik hati ini menyangka sang anak kecil terharu sampai kemudian menangis, secepatnya dia menghibur dan berkata, "Uang sepuluh dollar tidaklah banyak, janganlah menangis."

Anak kecil itu kemudian menjawab, "Saya menangis karena jika 10 dollar saya tidak hilang, ditambah dengan 10 dollar dari Anda, berarti saya seharusnya memiliki 20 dollar."

Coba pikirkan, bukankah orang pada umumnya memiliki kondisi batin seperti anak ini? Ketika kehilangan tentu akan merasa sedih, namun apakah akan merasa sukacita ketika mendapatkan kembali sesuatu yang hilang? Andaikan tidak bisa merasa puas, selamanya tidak akan pernah merasa sukacita. Seperti sepatah kata yang sering saya katakan, "Memiliki satu, masih merasa kurang sembilan." Contohnya ada seorang yang setiap bulan menerima gaji besar, namun ketika beban kerjanya bertambah sedikit saja dia sudah mulai perhitungan; tidak diberi uang saku untuk tugas luar atau tidak ada uang lembur untuk kerja tambahannya. Orang selalu saja tersesat dalam sikap yang penuh perhitungan.

Buddha mengajarkan kalau kehidupan manusia bagaikan mimpi. Jika semua orang selalu ingin bermimpi akan kehidupan yang penuh kenikmatan, itu bagaikan anak-anak yang meniup gelembung sabun berwarna warni.

Setiap gelembung berwarna indah cemerlang, namun akan pecah dan sirna. Hal ini juga bagaikan berada di alam mimpi, betapapun indahnya, ketika terbangun dari tidur tetap saja harus menghadapi dunia nyata.

Kita harus menghadapi realitas dalam kehidupan, dengan bijaksana memilih jalan yang benar. Jangan menjadi dua jenis orang yang bersikap ekstrim, menjadi orang serakah tanpa batas atau orang kikir yang tidak ikhlas dalam bersumbangsih.

❑ Diterjemahkan oleh: Januar (Tzu Chi Medan)
Sumber: *Buku Ilmu Ekonomi Kehidupan karya Master Cheng Yen halaman 202.*
Penyelaras: Agus Rijanto

Aula Jing Si

Rumah Baru, Semangat Baru

Mulai pertengahan bulan April 2012, seluruh kegiatan Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia akan dilaksanakan di Aula Jing Si, Kompleks Tzu Chi Centre, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.
Tel: (021) 5055 9999; Fax: (021) 5055 6699

Mari Lestarikan Bumi

dengan mulai memilah sampah daur ulang dari sekarang.

Kami dapat menjemput barang-barang daur ulang yang telah Anda kumpulkan. Untuk keterangan lebih lanjut, hubungi Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi terdekat:

✓ **Depo Pelestarian Lingkungan Cengkareng**
Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng
Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811

✓ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading**
Jl. Pengangsaan Dua, Jakarta Utara
Telp. (021) 4682 5844

✓ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang**
Muara Karang Blok M-9 Selatan No.84-85, Pluit, Jakarta Utara,
Telp. (021) 6660 1218, 6660 1242